

**HUBUNGAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN  
KECERDASAN EMOSI TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA  
BERAGAMA ANAK  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MEDAN**

**Tesis**

**Oleh:**

**Seri Murni**

**NIM.10 PEDI 2125**

**Program Studi**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2012**

## ABSTRAK

**Seri Murni**, Hubungan Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perkembangan Jiwa Beragama Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan. Tesis, Medan: Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Tahun 2012.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan Pendidikan Agama Dalam keluarga dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perkembangan Jiwa Beragama Anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan agama dalam keluarga dengan perkembangan jiwa beragama anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan tahun Pelajaran 2012/2013.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan yang terletak di Jl. Willem Iskandar No. 7-C Medan pada semester Ganjil. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 dan 6 yang berjumlah 360 orang dan ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan tabel Harry King, sehingga diperoleh 177 orang siswa. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan proporsional *stratified random sampling*. Data penelitian ini diperoleh melalui angket pada semester 1 (ganjil). Uji validitas yang dilakukan dengan analisis butir angket dengan rumusan korelasi *product moment*

regresi ganda dan uji reliabilitas angket digunakan rumus Alpha. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment*, analisis korelasi persial dan korelasi ganda pada taraf signifikan 5 %.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara pendidikan agama dalam keluarga dengan perkembangan jiwa beragama anak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan  $r=0,330$ . Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Kecerdasan Emosi dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan  $r=0,354$ . Terdapat hubungan yang positif secara bersama-sama antara Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Kecerdasan Emosi dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan persamaan regresi

$$\hat{Y} = 43,573 + 0,161X_1 + 0,126 X_2$$

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xviii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xxx
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN</b> .....	16
A. Landasan Teoritis.....	16
1. Pendidikan Agama Dalam Keluarga.....	16
a. Pentingnya Pendidikan Keimanan Bagi Anak.....	24
b. Tujuan Pendidikan Keimanan bagi Anak.....	27
c. Materi Pendidikan Keimanan bagi Anak.....	28
d. Metode Pendidikan Keimanan bagi Anak.....	30
2. Kecerdasan Emosi.....	43
a. Emosi Primer.....	47
b. Emosi Sekunder.....	48
3. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-Anak.....	57
a. Perkembangan Agama Pada Masa Anak-Anak	57
b. Tahap Perkembangan Beragama Pada Anak.....	60
c. Sifat Agama Pada anak.....	62
B. Penelitian Terdahulu.....	65
C. Kerangka Berpikir.....	67
1. Hubungan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Kecerdasan Emosi.....	68
2. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Pendidikan Agama.....	68
3. Hubungan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perkembangan Jiwa Beragama	69

	Anak.....	
D.	Hipotesis Penelitian.....	71
<b>BAB</b>	<b>III</b>	<b>METODOLGI</b>
<b>PENELITIAN.....</b>		<b>73</b>
A.	Jenis Penelitian.....	73
B.	Tempat Dan Waktu Penelitian.....	74
C.	Populasi Dan Sampel.....	74
	1. Populasi.....	74
	2. Sampel.....	75
D.	Defenisi Operasional Variabel.....	76
E.	Instrumen Penelitian.....	81
F.	Uji Coba Instrumen.....	85
G.	Tehnik Analisa Data.....	88
	1. Mentabulasikan Data.....	88
	2. Analisis Tingkat Kecenderungan Variabel Penelitian..	89
	3. Uji Persyaratan.....	89
	4. Uji Hipotesis.....	91
<b>BAB</b>	<b>IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>		<b>95</b>
A.	Deskripsi Data Variabel Penelitian.....	95
	1. Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ).....	95
	2. Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ).....	96
	3. Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y).....	97
B.	Tingkat Kecenderungan Variabel.....	99
	1. Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ )	99
	2. Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) .....	99
	3. Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y)	100
	4. Kecenderungan Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ) atas Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y)....	101
	5. Kecenderungan Ubahan Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) atas Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y).....	102
C.	Uji Persyaratan Analisis.....	102
D.	Pengujian Hipotesis	106
	1. Korelasi Antar Variabel	106
	2. Analisis Regresi Ganda dan Korelasi Ganda Antara Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ) dan Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) Terhadap Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y).....	110
E.	Pembahasan Penelitian.....	112

<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>123</b>
A. Kesimpulan.....	123
B. Implikasi Penelitian.....	123
C. Saran-Saran.....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>127</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>131</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya.<sup>1</sup>

Usia anak-anak adalah masa dimana segala sesuatu dengan mudah dibentuk dan akan sangat menentukan bagaimana selanjutnya dimasa yang akan datang. Hal itulah yang mendasari betapa pentingnya penelaahan dan penelitian dilakukan sehingga kita tidak akan melakukan kesalahan-kesalahan fatal dalam membentuk karakter anak yang tentunya akan menjadi penerus kita menjadi khalifah di muka bumi ini kelak. Menjadi khalifah atau pemimpin itu adalah sebuah tanggung jawab besar yang akan dimintai pertanggungjawabannya kelak, sehingga kita perlu membekali dengan segala persiapan sedini mungkin terhadap anak yang notabeneanya akan menjadi penerus kita kelak.

Pendidikan agama haruslah ditanamkan sejak dini. Karena pendidikan agama sangat penting untuk menumbuh kembangkan jiwa beragama anak maupun remaja. Dengan agama yang berlandaskan akidah dan akhlak dapat mengarahkan perilaku anak maupun remaja ke perilaku yang baik.

Rasulullah Saw menganjurkan kepada orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحَسِّنَ إِسْمَهُ وَآدَبَهُ، وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ، وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا، وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ ۖ

Artinya; Hak Bapak terhadap anaknya, hendaknya ia memberi nama yang baik dan mendidiknya, mengajarkan baca tulis, berenang dan memanah, dan tidak

---

<sup>1</sup>Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 1, 2011), h. 47.

memberi rezeki melainkan yang baik (halal), dan mengawinkannya bila telah mendapat jodoh. (HR. Al-Hakim).<sup>2</sup>

Dengan pendidikan agama tentunya diharapkan adanya implikasi dari rasa keingin tahun anak terhadap ajaran agamanya. Dalam suatu pendidikan jangan hanya dituangkan pengetahuan semata-mata kepada anak didik, tetapi harus juga diperhatikan pembinaan moral, sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, dalam setiap pendidikan pengetahuan harus ada pendidikan moral dan pembinaan kepribadian yang sehat. Dasar dan tujuan pendidikan moral biasanya ditentukan oleh pandangan hidup dari lembaga pendidikan itu sendiri. Tak hanya melalui pendidikan umum, pendidikan agama juga sangat penting dalam pembentukan moral anak yang baik.

Melihat kedua aspek di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama tidak boleh lepas dari pengajaran agama, artinya, pengetahuan dan pemahaman agama, hukum, norma-norma, kewajiban-kewajiban, syarat-syarat harus dilakukan dan diindahkan. Pendidikan agama memberikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan diamalkan oleh anak didik, supaya semua perbuatan dalam hidupnya mempunyai nilai agama dan tidak ke luar dari moral agama.

Perkembangan dapat diartikan sebagai "perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati" [*The progressive and continous change in the organism from birth to death*]. Pengertian dari perkembangan adalah "perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)"<sup>3</sup>

Adapun yang dimaksud dengan sistematis, progresif, dan berkesinambungan itu adalah sebagai berikut.

1. *Sistematis*, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh prinsip ini, seperti kemampuan berjalan anak seiring dengan matangnya

---

<sup>2</sup>Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Muslim* (Malaysia: Al-Amirah, cet.1, 1332 H), h. 263.

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. 6, 2005), h. 15.

otot-otot kaki, dan keinginan remaja untuk memperhatikan jenis kelamin lain seiring dengan matangnya organ-organ seksualnya.

2. *Progresif*, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Contohnya, seperti terjadinya perubahan proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi dan dari kecil menjadi besar); dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks (mulai dari mengenal abjad atau huruf hijaiyah sampai kemampuan membaca buku, majalah, koran dan Alquran)
3. Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat. Contohnya, untuk dapat berdiri, seorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk dan merangkak.<sup>4</sup>

Perkembangan ranah cipta, sebagaimana disebutkan di atas seperti berpikir dan memecahkan masalah dan perkembangan ranah rasa seperti meyakini ajaran agama dan bertenggang rasa terhadap orang lain, tentu tidak timbul dengan sendirinya. Dengan demikian, kemampuan pengamalan ajaran agama Islam seperti wudu, tayamum, salat, dan ibadah-ibadah lainnya dapat dimiliki oleh individu (siswa) melalui proses belajar terlebih dahulu. Berkenaan dengan perkembangan, Islam belum mewajibkan individu untuk melakukan ibadah tertentu sampai batas usia di mana hukum wajib berlaku padanya (usia balig). Hal ini menunjukkan antara perkembangan dengan proses belajar (proses di mana individu sampai memiliki keterampilan tertentu) sangat terkait dengan belajar.

Program pengajaran di sekolah yang baik adalah yang mampu memberikan dukungan kepada para siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka. Oleh karena itu, setiap guru (termasuk guru Pendidikan Agama Islam atau guru agama), selayaknya memahami seluruh proses dan tugas perkembangan manusia. Pengetahuan tentang proses perkembangan dengan segala aspeknya sangat banyak manfaatnya, antara lain:

- a. Guru dapat memberikan layanan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada para siswa, relevan dengan tingkat perkembangannya;

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 16.

- b. Guru dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya kesulitan-kesulitan belajar siswa tertentu, seterusnya segera mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menanggulangnya;
- c. Guru dapat mempertimbangkan waktu yang tepat untuk memulai aktivitas proses belajar mengajar tertentu.<sup>5</sup>

Definisi pendidikan sebenarnya sangat beragam dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diungkapkan bahwa definisi pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembang

kan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan emosi, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>6</sup>

Pendidikan dalam pengertian bahasa disebut: *the process of training and developing the knowledge, skills, mind, character, etc., especially by formal schooling* [proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, pikiran, perilaku, dan lain-lain, terutama oleh sekolah formal]. Pendidikan dalam pengertian ini, dalam kenyataannya, sering dipraktikkan dengan pengajaran yang sifatnya verbalistik. Hal yang terjadi adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan semacamnya. Kalau kenyataannya seperti itu, berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi, belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Terlebih lagi mengenai pendidikan agama.<sup>7</sup>

Selain itu, pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.<sup>8</sup> Dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan)

---

<sup>5</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 4, 2011), h. 51.

<sup>6</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Media Abadi, cet. 1, 2005), h. 6.

<sup>7</sup>A.Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat* (Semarang: Aneka Ilmu, cet. 1, 2002), h. 18.

<sup>8</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo, cet. 11, 2011), h. 1.

mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Jadi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusiawi melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>9</sup> Dengan demikian, pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan.<sup>10</sup>

Perkembangan jiwa beragama anak juga dipengaruhi oleh faktor yang kompleks. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu: (1) faktor *internal*, (2) dan faktor *eksternal*.

### 1. Faktor *Internal*

Faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah "buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya". Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

### 2. Faktor *Eksternal*

Faktor *eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan jiwa beragama anak dipengaruhi oleh bahan yang dipelajari, karena masing-masing bahan memiliki karakter-karakter khusus yang menuntut cara belajar yang berbeda-beda.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 1 edisi III, 2001), h. 263.

<sup>10</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, cet. 6, 2008), h. 13.

<sup>11</sup> Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 3, 2009), h. 19.

Perangkat keras dan lunak yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pengajaran ikut pula menentukan derajat perkembangan jiwa beragama anak yang dapat dicapai individu. Faktor lingkungan fisik dan sosial juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan jiwa beragama anak. Di samping itu juga, kondisi individu merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar yang mempengaruhi perkembangan jiwa beragama anak, karakteristik individu yang berbeda menciptakan perkembangan jiwa beragama anak yang berbeda pula.

Kondisi ini dapat dibedakan antara kondisi fisik dan kondisi psikis. Kondisi fisik antara lain kondisi kesehatan secara umum yaitu kondisi panca indera seperti mata dan telinga. Kondisi psikis antara lain meliputi pendidikan agama dalam keluarga dan kecerdasan emosi, bakat, minat, motivasi, perhatian, kepribadian, kematangan dan lain-lain.

Faktor-faktor tersebut di atas seperti bahan, sarana, lingkungan, kecerdasan emosi, faktor pendidikan agama dalam keluarga individu juga mempengaruhi perkembangan jiwa beragama anak.

Kehidupan keluarga dapat membangun konfirmitas dan transaksional di antara mereka. Konfirmitas dan transaksional yang dibangun dalam kehidupan keluarga merupakan unsur esensial di antara mereka untuk saling mempercayai. Sikap saling mempercayai dapat menggugah emosi kejiwaannya untuk tetap dan mengembangkan nilai-nilai moral. Dengan demikian, di antara mereka dapat hadir dalam ketidakhadiran [*present in absent*].<sup>12</sup>

Bagi manusia, emosi tidak hanya berfungsi untuk *survival* atau sekadar untuk mempertahankan hidup, seperti pada hewan. Aktivitas manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi perasaan atau emosi dalam kehidupan kesehariannya. Emosi berfungsi sebagai *energizer* atau pembangkit energi yang memberikan kegairahan dalam kehidupan manusia. Selain itu, emosi juga merupakan *messenger* atau pembawa pesan. *Survival* dalam hal ini dikaitkan sebagai sarana untuk mempertahankan hidup. Emosi memberikan kekuatan pada manusia untuk membeda dan mempertahankan diri terhadap adanya gangguan atau rintangan. Adanya perasaan cinta, sayang, cemburu, marah, atau benci, membuat manusia dapat menikmati hidup dalam kebersamaan dengan manusia lain. Emosi sebagai *energizer* yaitu sebagai pembangkit energi. Emosi dapat memberikan kita semangat dalam bekerja bahkan juga semangat untuk hidup, contohnya perasaan

---

<sup>12</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 1, 1998), h. 131.

cinta dan sayang. Namun emosi juga dapat memberikan dampak negatif yang membuat kita merasakan hari-hari yang suram dan nyaris tak ada semangat untuk hidup, contohnya perasaan sedih dan benci. Fungsi emosi terakhir menurut Martin dalam Mashar adalah sebagai *messenger* yaitu sebagai pembawa pesan. Emosi memberitahu kita bagai

mana keadaan orang-orang yang ada di sekitar kita, sehingga kita dapat memahami dan melakukan sesuatu yang tepat dengan kondisi tersebut.<sup>13</sup>

Hendaknya patut diketahui bahwa perkembangan jiwa beragama anak yang dapat dicapai oleh peserta didik selalu paralel dengan tingkat kecerdasan emosi intelektualnya. Berbagai studi telah dilakukan para ahli psikologi juga membuktikan bahwa individu yang cerdas akan memperoleh perkembangan jiwa beragama anak yang lebih tinggi dibanding dengan yang dapat dicapai oleh individu yang kurang cerdas dalam situasi belajar yang sama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi mempunyai hubungan yang signifikan dengan perkembangan jiwa beragama anak. Dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran mutlak diperlukan kecerdasan emosi. Keberhasilan dan prestasi yang diraih oleh siswa baik dalam konteks pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan agama dalam keluarga saja tetapi faktor kecerdasan emosi pun ikut menentukan, hal ini terbukti banyak orang yang memiliki pendidikan agama dalam keluarga tetapi belum tentu memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi dapat diartikan dapat menyentuh perasaan, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif, empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama dan kemampuan persuasif yang secara keseluruhan telah mempribadi dalam diri seseorang.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran agama dalam keluarga dan kecerdasan emosi terhadap perkembangan jiwa beragama anak. Jika hanya menggunakan kemampuan agama saja tanpa memperhatikan kemampuan cenderung dalam mengatasi masalah bersikap analitis dan tidak mempertimbangkan

---

<sup>13</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Prenada Media Group: cet. 1, 2011), h. 67-68.

<sup>14</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 9.

hal-hal yang berhubungan dengan perasaan. Jadi kedua hubungan tersebut pada prinsipnya sangat mempengaruhi kesuksesan perkembangan jiwa beragama anak.

Beberapa informasi dan pengalaman di atas tentu saja tidak dapat diterima begitu saja, sehingga penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, melalui penelitian yang berjudul; **"Hubungan Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perkembangan Jiwa Beragama Anak di MIN Medan"**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Usaha untuk meningkatkan perkembangan jiwa beragama anak yang berkualitas perlu diupayakan. Untuk itu perlu diteliti faktor-faktor apa saja yang secara empiris menjadi faktor penentu pendidikan agama dalam keluarga. Apabila faktor penentu itu ditemukan maka dengan memberikan perlakuan yang lebih baik pada faktor tersebut dimungkinkan perkembangan jiwa agama dalam keluarga dapat lebih ditingkatkan.

Pada dasarnya perkembangan jiwa beragama anak dipengaruhi oleh banyak faktor yang terkait satu sama lain, baik yang berasal dari faktor *intern* siswa seperti intelektual, motivasi, bakat, minat dan lain-lain, maupun yang berasal dari faktor *ekstern* siswa seperti interaksi antara guru dan siswa, metode, alat, faktor ekonomi, sosial dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan, yang berkenaan dengan rendahnya kualitas perkembangan jiwa beragama anak diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor *intern* maupun faktor *ekstern* seperti pendidikan agama, kecerdasan emosi, disiplin, minat dan motivasi belajar, manajemen serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat hubungan pendidikan agama dalam keluarga dengan perkembangan jiwa beragama anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan

2. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosi dengan perkembangan jiwa beragama anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan ?
3. Apakah terdapat hubungan antara pendidikan agama dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dengan perkembangan jiwa beragama anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menemukan pengaruh antara variabel pendidikan agama dalam keluarga dan kecerdasan emosi dengan perkembangan jiwa beragama anak, sebagaimana tujuan itu antara lain:

1. Untuk mengetahui hubungan pendidikan agama dalam keluarga dengan perkembangan jiwa beragama anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan perkembangan jiwa beragama anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dengan perkembangan jiwa beragama anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi praktisi pendidikan, serta semua pihak yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan, khususnya MIN Medan yaitu:

1. Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan dalam memberi bimbingan dan arahan kepada majlis guru,
2. Guru, sebagai bahan masukan awal dalam merencanakan, merancang program pengajaran terutama pendidikan agama Islam dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mengarah kepada pemberdayaan kecerdasan emosi intelektual dan kecerdasan emosi,
3. Siswa, agar dapat meningkatkan wawasan tentang pendidikan agama, ilmu pengetahuan, berdasarkan ajaran Islam sebagai sumber inspirasi dalam meningkatkan prestasi akademik,
4. Orang tua, agar dapat mengetahui sejauh mana perkembangan jiwa beragama anaknya secara emosional terhadap pendidikan agama yang di berikan,
5. Peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang fokus penelitian,

6. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan awal dalam melakukan penelitian selanjutnya dibidang yang sama.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dimulai dari bab pendahuluan sampai bab metodologi penelitian yang terdiri lima bab dan beberapa sub bab.

Bab pertama adalah Pendahuluan yang terdiri dari; Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, serta Manfaat Penelitian.

Bab kedua adalah Studi Kepustakaan yang terdiri dari; Landasan Teoritis yang membahas tentang Pendidikan Agama Dalam Keluarga, Kecerdasan Emosi dan Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-Anak, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir, yang terdiri dari: Hubungan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Kecerdasan Emosi, Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Pendidikan Agama dan Hubungan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perkembangan Jiwa Beragama Anak serta Hipotesa Penelitian.

Bab ketiga adalah Metodologi Penelitian yang terdiri dari; Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Defenisi Operasional Variabel, Instrumen Penelitian, Uji Coba Instrumen, Tehnik Analisa Data dan Sistematika Pembahasan.

Bab keempat adalah Hasil Penelitian yang terdiri dari; Hasil dan Pembahasan, Deskripsi Data dan Variabel Penelitian, Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ), Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ), Perkembangan Jiwa Beragama Anak ( $Y$ ), Tingkat kecenderungan Variabel, Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ), Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ), Perkembangan Jiwa Beragama Anak ( $Y$ ), Kecenderungan Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ) atas Perkembangan Jiwa Beragama Anak ( $Y$ ), Kecenderungan Ubahan Kecerdasan emosi ( $X_2$ ) atas Perkembangan Jiwa Beragama Anak ( $Y$ ), Uji Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Penelitian.

Bab kelima adalah Kesimpulan, Implikasi dan Saran.

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **A. Landasan Teoritis**

##### **1. Pendidikan Agama Dalam Keluarga**

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak. Semenjak awal kehadirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya, seperti peran pendidikan. Peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi orang tua, tetapi juga kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sehat secara jasmani dan rohani di hadapan Allah dan juga di hadapan sesama makhluk, terutama umat manusia.<sup>15</sup>

Betapa pentingnya agama dalam kehidupan manusia tidak diragukan lagi, terutama pada masa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, ketika kebutuhan hidup semakin meningkat, dan agama semakin terabaikan.

Keimanan yang teguh semakin diperlukan agar manusia dapat dibimbing dan diarahkan oleh imannya dalam menempuh kehidupan dan dalam memenuhi segala kepentingannya. Keimanan yang dapat mengendalikan dan membimbing manusia dalam hidupnya, adalah keimanan yang terjalin dan menyatu dalam kepribadiannya.

Untuk memperoleh keimanan yang kuat, teguh, dan mampu mengendalikan manusia itu diperlukan pendidikan keimanan oleh semua pihak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selama ini, pendidikan keimanan di sekolah telah banyak menjadi perhatian para pendidik, sehingga banyak buku yang ditulis untuk guru dan untuk peserta didik.

Selama ini, orang tua mendidik anak-anaknya, sebagaimana orang tua dulu mendidik dirinya. Padahal suasana, lingkungan hidup, dan kemajuan ilmu pengetahuan telah demikian hebatnya, sehingga media massa, baik yang bersifat elektronik maupun media cetak dan pengaruh hubungan langsung dengan budaya asing tidak dapat dielakkan dan ikut mencampuri pendidikan anak-anak. Maka pendidikan keimanan yang dilakukan oleh orang tua di rumah, tidak cukup lagi

---

<sup>15</sup>Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembang Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, cet. 1, 2009), h. 39.

dengan cara tidak sengaja. Akan tetapi, perlu disengaja dan dipersiapkan secara baik.

Anak-anak yang rajin salat, mengaji, dan belajar, patuh terhadap orang tua; menjaga kebersihan tempat suci, keharmonisan, kedekatan, keintiman, dan keakraban dalam hubungan sosial, ekonomi, bersih dan teratur, serta menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang dirasakan sebagai suatu penunaian kewajiban diri, merupakan bentuk apresiasi dirinya terhadap nilai agama berdasarkan kata hati.<sup>16</sup>

Guru-guru di sekolah telah memberikan pendidikan agama bagi peserta didiknya. Namun, karena waktunya amat terbatas, dan guru-guru bidang studi lain kadang-kadang kurang membantu, pendidikan agama di sekolah itu hanya sedikit perannya dalam penanaman keimanan pada anak didik. Orang tua di rumah itulah yang paling besar perannya. Oleh karena itu, orang tua di rumah perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam menyelenggarakan pendidikan keimanan bagi anak-anaknya.

Orang tua perlu mengetahui ciri-ciri perkembangan anaknya, baik perkembangan biologis anak itu maupun perkembangan psikisnya. Perkembangan kecerdasan, keadaan emosi, perkembangan sosial kemasyarakatan perlu sekali diketahui orang tua. Masing-masing perkembangan itu berhubungan dengan tahap-tahap umur tertentu. Hal ini pun perlu diketahui oleh orang tua anak, agar orang tua mampu memperlakukan dan mendidik anak-anak secara benar, serta dapat menghindari kemungkinan kesalahan yang membawa akibat tidak baik bagi perkembangan anaknya itu.

Orang tua seharusnya mengerti tujuan pendidikan keimanan bagi anak-anaknya yang masih kecil itu agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang saleh. Tentu saja, orang tua perlu pula dibekali dengan berbagai bahan dan meteri yang tepat bagi pendidikan anaknya serta cara pelaksanaannya.<sup>17</sup>

Pendidikan agama dalam keluarga menempati posisi yang strategis di tengah-tengah kehidupan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah bersatu. Ia pun merupakan lembaga

---

<sup>16</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: RinekaCipta, cet. Pertama, 1998), h. 109.

<sup>17</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung: Remaja RosdaKarya, cet. 1, 1996), h. 97-99.

terkecil dalam masyarakat yang pada gilirannya bisa mengubah bangsa besar di kemudian hari. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana supaya anak bisa mengembangkan potensi dirinya ke arah yang lebih baik. Untuk menuju ke arah tersebut, agama merupakan salah satu faktor yang perlu mendapatkan perhatian. Agama perlu dikenalkan kepada seluruh anggota keluarga, terutama kepada anak sejak masih dini bahkan ketika masih dalam kandungan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa ada banyak definisi pendidikan. Ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting, sehingga banyak pihak yang merasa perlu untuk memberikan definisi dan pengertian. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah "*paedagogie*", yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam Bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan.<sup>18</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>19</sup> Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan ini. Pendidikan sebagai *the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study* [proses atau seni memberikan/menyampaikan atau memperoleh kebiasaan dan pengetahuan melalui belajar]. Di dalam definisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran [*instruction*]. Sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan. Grene dalam Tafsir mendefinisikan pendidikan dengan usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan bermakna. Di dalam definisi ini aspek pembinaan pendidikan lebih luas.<sup>20</sup>

Dari etimologi dan analisis pengertian pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, cet. 6, 2008), h. 13.

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 1, edisi III, 2001), h. 263.

<sup>20</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 5-6.

Pendidikan dalam Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah *at-tarbiyah*, *at-ta`līm*, *at-ta`dīb* dan *ar-riyadhah*. Setiap terminologi tersebut mempunyai makna yang berbeda satu sama lain, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya dan pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum.<sup>21</sup>

Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan rumusan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>22</sup>

Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>23</sup>

Pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas, dapat dilihat perbedaan-perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 16 -17.

<sup>22</sup> Yusuf al-Qardhawi<sup>3</sup>, *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39.

<sup>23</sup> Hasan Langgalung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma`arif, 1980), h. 94.

<sup>24</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam* (Jakarta: Usaha Interprises, 1976), h. 85.

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Emosi Muslim Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos, 2005), h. 6.

Pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan formal belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dilihat dari semakin menurunnya moral dan akhlak dari peserta didik. Kurangnya rasa hormat anak kepada orang tua di rumah dan guru di sekolah. Memudarnya sikap empati dan simpati atas penderitaan orang lain. Kesemuanya itu merupakan gambaran ketidak berhasilan pendidikan agama pada sekolah tersebut, di samping itu

tidak adanya dukungan orang tua di rumah terhadap pendidikan agama Islam pada anak.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan, manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya.<sup>26</sup>

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.<sup>27</sup>

Pendidikan agama dalam keluarga telah di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai pendidik dan pembawa risalah, beliau mengajak dan mendidik keluarganya, maka muncullah kaum muslimin yang pertama kali menerima pendidikan darinya, yaitu Siti<sup>3</sup> Khadijah, Ali<sup>3</sup> bin Abi<sup>3</sup> Thalib, Zaid<sup>3</sup> bin Harits, Ab-Bakar As-Shiddiq, dan lain-lain. Selanjutnya beliau mendidik kepada keluarga dekat dan anggota masyarakat lainnya.

Pendidikan agama dalam keluarga bisa melalui kebiasaan-kebiasaan baik maupun melalui perilaku baik yang dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga, terutama ayah dan ibu. Dengan adanya pendidikan agama dalam keluarga

---

<sup>26</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama:Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 294.

<sup>27</sup>Shochib, *Pola Asuh...* h. 17.

diharapkan anak akan menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan saleh di kemudian hari. Anak-anak mempunyai potensi yang maha besar untuk dikembangkan bahkan di kemudian hari karena merekalah yang akan mengukir sejarah hidup baru. Kehidupan manusia di kemudian hari ditentukan dengan bagaimana pendidikan anak pada saat ini.

Di dalam keluarga bahagia, pendidikan dan pengamalan agama mutlak diperlukan karena dengan agama, pikiran menjadi tenang, hati merasa tentram, dan keluarga pun menjadi bahagia. Sebaliknya bila tidak disertai dengan agama, hidup terasa hampa dan gersang bagaikan hutan yang habis dilalap api. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak dengan pengetahuan agama yang baik. Ia pun mempunyai tanggung jawab penuh dalam pendidikan dan pengamalan agama bagi seluruh anggota keluarganya. Islam sangat memperhatikan tanggung jawab yang satu ini, memerintahkan orang tua untuk memikul tanggung jawabnya dan memberi peringatan bagi yang lalai menjalankan kewajibannya.

Memelihara keluarga berarti mendidik dan mengajar mereka untuk taat kepada Allah swt. Ketaatan ini antara lain membaca Alquran bersama, sekali-kali salat berjama'ah di rumah, makan bersama dengan do'a sebelum dan sesudahnya, dan sebagainya. Akan terasa indah dan nikmat hidup bersama keluarga, bagaikan hidup di surga, bila dihiasi dengan ajaran agama.

#### **a. Pentingnya Pendidikan Keimanan Bagi Anak**

Pada umumnya, sekarang orang tua sibuk memikirkan di sekolah dasar mana sebaiknya anaknya bersekolah jika anaknya telah berumur sekitar enam tahun. Pilihan orang tua biasanya jatuh kepada sekolah yang terkenal, atau yang menjadi favorit walaupun uang pangkalnya beberapa juta dan SPP nya puluhan ribu rupiah sebulan.<sup>28</sup>

Sekolah yang menjadi pilihan utama orang tua murid tersebut benar-benar berusaha menerima semampu mereka menampung, kalau perlu dibuatkan lokal tambahan sementara, yang nanti dalam beberapa bulan saja dapat dibuatkan gedung yang sama dengan yang telah ada, sampai ada Sekolah Dasar yang menerima murid mencapai 11 lokal.

Orang tua benar-benar ingin menyerahkan anaknya ke sekolah yang telah mempunyai nama yang harum karena berbagai kelebihan yang ada pada sekolah

---

<sup>28</sup> *Ibid*,... h. 99.

tersebut. Harapan orang tua yang paling utama adalah agar anaknya dapat terdidik menjadi pintar dan beragama dengan baik, imannya kokoh, dan bergengsi.

Orang tua yang hanya mempercayakan pendidikan anaknya ke sekolah pilihannya itu, di akhir perjalanan panjang pendidikan yang dilalui anaknya itu, belum tentu menggembirakan. Karena, pendidikan di sekolah yang tidak disertai pendidikan di rumah tidak akan mampu membawa si anak kepada pembentukan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Jika saya perhatikan dan hitung, berapa lama anak berada di sekoiah dasar setiap harinya. Secara pasti sejak lonceng berbunyi (pukul 07.30) sampai lonceng terakhir pukul (12.00 siang); hanya 4,5 jam, sedangkan waktu tersisa sebanyak 19,5 jam.<sup>29</sup>

Sebagian besar waktu yang panjang tersebut dihabiskan di rumah orang tuanya. Seandainya ibu dan bapaknya bekerja di luar rumah, di kantor, atau di mana saja, yang menyebabkannya lupa bahwa anak-anaknya membutuhkan bimbingan, contoh teladan, dan pelatihan berbagai kegiatan, baik yang bersifat tetap seperti pegawai negeri/swasta yang ada, maka perkembangan kesehatan mental anak akan rapuh, emosinya mudah tergoncang oleh berbagai pengaruh yang datang dari luar negeri atau yang kurang baik yang dibuat di dalam negeri.

Pembinaan keimanan yang tangguh, seharusnya dimulai dalam keluarga, sejak si anak lahir, bahkan sejak sebelum lahir (prenatal), sampai akhir masa remaja. Apabila pendidikan keimanan terabaikan di dalam keluarga, terutama sampai akhir masa kanak-kanak (12 tahun), akan sulitlah bagi anak menghadapi perubahan cepat pada dirinya, yang tidak jarang membawa kegoncangan emosi. Dari luar si anak akan menghadapi pengaruh yang dibawa oleh alat-alat komunikasi, baik media elektronik maupun media cetak dan hubungan langsung yang dibawa oleh tamu-tamu mancanegara yang mempunyai kebudayaan dan cara hidup yang tidak sejalan dengan budaya kita bahkan mungkin bertentangan dengan ajaran yang kita anut. Memang pembinaan keimanan bagi anak sangat perlu ditanamkan semenjak dini, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>29</sup> *Ibid*,...h. 100-101.

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال : بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله لا يرى , عليه وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر عليه أثر السفر , ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم فأسند فقال , ركبته إلى ركبته ووضح كفيه على فخذه , وقال : يا محمد أخبرني عن الإسلام رسول الله صلى الله عليه وسلم " الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله " قال " الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا صدقت فعجبا له يسأله ويصدقه , قال : أخبرني عن الإيمان قال " أن تؤمن بالله : وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره " قال : صدقت , قال قال " فأخبرني عن الإحسان , قال " أن تعبد الله كأنك تراه , فإن لم تكن تراه فإنه يراك , فأخبرني عن الساعة , قال " ما المسئول بأعلم من السائل " قال فأخبرني عن أماراتها . قال " أن تلد الأمة ربها وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان " . ثم انطلق فلبث مليا , ثم قال " يا عمر , أتدري من السائل ؟ " , قلت : الله ورسوله أعلم , قال " فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم " رواه مسلم

Artinya: Dari Umar bin Al-Khathab radhiyallahu 'anh, dia berkata: ketika kami tengah berada di majelis bersama Rasulullah pada suatu hari, tiba-tiba tampak dihadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh dan tidak seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Lalu ia duduk di hadapan Rasulullah dan menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah dan meletakkan tangannya diatas paha Rasulullah, selanjutnya ia berkata," Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam " Rasulullah menjawab,"Islam itu engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah , engkau mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Romadhon dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya." Orang itu berkata,"Engkau benar," kami pun heran, ia bertanya lalu membenarkannya Orang itu berkata lagi," Beritahukan kepadaku tentang Iman" Rasulullah menjawab,"Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk" Orang tadi berkata," Engkau benar" Orang itu berkata lagi," Beritahukan kepadaku tentang

Ihsan" Rasulullah menjawab,"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihatnya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu." Orang itu berkata lagi,"Beritahukan kepadaku tentang kiamat" Rasulullah menjawab," Orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya." selanjutnya orang itu berkata lagi,"beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya" Rasulullah menjawab," Jika hamba perempuan telah melahirkan tuan puterinya, jika engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lomba mendirikan bangunan." Kemudian pergilah ia, aku tetap tinggal beberapa lama kemudian Rasulullah berkata kepadaku, "Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya itu?" Saya menjawab," Allah dan Rosul-Nya lebih mengetahui" Rasulullah berkata," Ia adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan kepadamu tentang agama kepadamu"<sup>30</sup>

### **b. Tujuan Pendidikan Keimanan bagi Anak**

Pendidikan keimanan bagi anak usia sebelum berumur 12 tahun bertujuan membentuk kepribadian yang di dalamnya terjalin nilai-nilai keimanan, yang selanjutnya menjadi pengarah dan pengendali bagi perilakunya, serta dapat selalu mengadakan pilihan terbaik (sesuai dengan ketentuan Allah) dalam hidupnya.

Tujuan umum tersebut perlu dijabarkan kepada tujuan dari masing-masing objek keimanan (rukun iman) yang lazim diajarkan di sekolah sebagai rukun iman.

Orang tua, perlu memperkenalkan kepada anak-anaknya nilai-nilai yang terkandung di dalam rukun iman yang enam itu (Iman Kepada Allah, Malaikat, Rasul, Hari Akhirat, Kitab, dan Takdir).

Pengenalan tersebut diungkapkan pada waktu dan situasi yang sesuai. Bisa jadi dimulai dengan doa kepada Allah, membaca Alquran, memberikan nasihat tentang takdir apabila ia mengalami kekecewaan.

### **c. Materi Pendidikan Keimanan bagi Anak**

Seperti semua orang tahu bahwa pendidikan dalam keluarga adalah informal, tidak ada kurikulum yang dijadikan pegangan. Orang tua tidak banyak mengetahui masalah pendidikan dan pengajarannya. Oleh karena itu, untuk mencari dan merumuskan bahan atau materi yang harus dididikkan kepada anak usia dibawah usia 12 tahun oleh orang tua di rumah, amatlah sulit.

---

<sup>30</sup> Imam Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Bandung: Syirkah al-Ma'arif, Indonesia, tt), h. 8.

Barangkali hal terpokok yang perlu diserap oleh anak-anaknya adalah hal-hal yang berkaitan dengan keimanan, keislaman, dan akhlak. Seperti yang dikatakan oleh para ulama bahwa iman itu adalah keyakinan di dalam hati, dibenarkan oleh pikiran, diamalkan dalam kehidupan dalam bentuk ibadah, dan diungkapkan dalam bentuk perkataan, sikap, akhlak (perangai) pergaulan dan kehidupan pada umumnya.

Semua itu terdapat dalam kehidupan orang tua dalam keluarga, karena si anak menyerap apa yang dilihat dan didengar dari orang tuanya dan orang lain yang sering bertemu dengan dirinya, terutama mereka yang disayangi dan menyayangnya.

Bahan-bahan pendidikan dapat ditemukan dalam bacaan tentang sejarah orang-orang penting pada waktu mereka kecil dulu. Misalnya, sejarah Nabi, sahabat Rasul terutama mereka yang mempunyai riwayat yang mendorong anak-anak untuk menirunya.

Berbagai cerita yang baik dan mengesankan hendaknya sesuai dengan umurnya dan tidak asing baginya. Hal itu perlu diperhatikan untuk memudahkan identifikasi (peniruan) dari pihak anak terhadap tokoh cerita.<sup>31</sup>

Penyajian cerita atau kisah yang bersifat pendidikan, harus selalu baik, positif, dan mendorong anak untuk menirunya. Cerita atau kisah yang bersifat negatif walaupun tujuan dan kesimpulannya baik janganlah diberikan kepada anak apabila penyajiannya mengandung berbagai kelakuan atau tindakan yang tidak baik atau tidak patut. Hal itu akan merusak anak. Kemampuan mereka untuk menghubungkan jalan cerita dengan kesimpulan, amat sederhana. Bahkan, mungkin belum tumbuh pada anak umur 6-12 tahun itu. Yang ditangkapnya adalah adegan atau cerita yang mereka dengar apalagi ibu bapak atau orang yang mengungkapkan cerita itu dengan cara menampakkan emosi-emosi tertentu.

#### **d. Metode Pendidikan Keimanan bagi Anak**

Cara/metode penumbuhan dan pengembangan keimanan anak sebelum 12 tahun, hendaknya mempertimbangkan ciri-ciri pertumbuhan biologis dan perkembangan psikis mereka seperti yang telah diuraikan secara singkat di atas tadi. Artinya, semakin kecil umur mereka, semakin banyak digunakan metode percontohan atau peneladanan serta

---

<sup>31</sup>*Ibid*,.. h. 112.

pelatihan. Tidak perlu banyak ucapan atau kata-kata. Sebagai contoh, dapat dilihat dalam ilustrasi berikut:

Seluruh anggota keluarga duduk menghadapi hidangan. Ibu-bapak memperhatikan masing-masing anaknya; Siapa di antara mereka yang duduknya terlihat adab. Mereka yang duduknya kurang baik, ditegur secara halus sehingga semua mencoba seperti yang diharapkan orang tuanya. Lalu si bapak membaca *basmallah*, diikuti oleh semua. Kemudian membaca doa singkat.

Setelah itu, anak mulai menyenduk nasi, sayur, atau ikan yang dekat dengannya. Jika ia meminta makanan yang letaknya tidak terjangkau, hendaknya ia minta tolong; bukan menjulurkan tangannya untuk mengambil yang tidak terjangkau itu. Bagaimana cara mengunyah makanan agar ketika memakannya tidak keluar bunyi, juga perlu diperhatikan. Setelah selesai makan, baca *hamdallah*, diiringi dengan doa singkat. Ibu-bapak sebaiknya mengungkapkan bahwa rezeki yang telah dinikmati itu dari Allah.

Demikian pula dengan mandi, ganti baju, tidur, bermain, dan sebagainya, perlu ada pelatihan dan pembiasaan. Semakin besar si anak, semakin kurang memerlukan contoh, dan pembiasaan, karena ia sudah terlatih untuk itu.<sup>32</sup>

Pada waktu senggang, ibu-bapak perlu menyediakan waktu untuk berdialog dengan anak-anaknya; boleh jadi bersama-sama dan mungkin juga sendiri-sendiri. Yang penting, anak dilatih terbuka dan berani mengungkapkan pendapatnya. Semakin besar si anak, semakin dituntut kesabaran dari orang tua untuk mendengarkan ungkapan dan keluhan mereka.

Apabila terjadi perselisihan atau pertengkaran antara anak-anak, maka orang tua perlu menghadapi mereka dengan adil. Kadang-kadang, orang tua cepat membela yang kecil, terutama kalau menangis, dan segera menyangka bahwa yang salah tentulah yang tua. Cara itu salah, karena hukum atau kesimpulan telah dibuat sebelum perkara diadili. Kedua anak yang bertengkar tidak mendapat pengadilan yang seharusnya; yang kecil menjadi terbiasa dengan perangai yang salah (karena dibela) sedang yang besar merasa diperlakukan tidak adil.

Jadi, metode yang digunakan dalam pendidikan keimanan bagi anak di rumah ialah memasukkan nilai-nilai keimanan dalam berbagai aspek kehidupan.

Metode-metode itu antara lain sebagai berikut:

---

<sup>32</sup>*Ibid*,..h.114.

- Peneladanan
- Pembiasaan
- Pembetulan yang salah
- Melerai yang bertengkar dengan adil
- Memperingatkan yang lupa.<sup>33</sup>

Pendidikan agama di lingkungan keluarga didasarkan adanya rasa cinta kasih seseorang terhadap darah dagingnya (anak), atas dasar dorongan sosial dan atas dasar dorongan moral. Akan tetapi dorongan yang lebih mendasar lagi tentang pendidikan agama di lingkungan keluarga adalah karena dorongan *syar'i* (ajaran Islam), yang mewajibkan bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, lebih-lebih pendidikan agama.<sup>34</sup> Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>35</sup>

Firman Allah yang selanjutnya berkenaan dengan hal itu adalah:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا  
سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka

<sup>33</sup>*Ibid.*, h.116.

<sup>34</sup>*Modul Pembinaan Keluarga Sakinah* Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji (Jakarta: 2002).

<sup>35</sup>Q.S. At-Tahr<sup>3</sup>m/66: 6.

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.<sup>36</sup>

Dari ayat-ayat di atas, memberikan isyarat bahwa ibu dan bapak mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka baik dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar yang sedang dialaminya di lingkungan sekolah maupun dalam upaya memberikan kesiapan untuk menghadapi pendidikan di sekolah atau sebagai upaya sosialisasi terhadap anak-anak, sehingga masyarakat yang berguna dan mampu menyesuaikan diri.

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, yang dapat mendorong orang tua agar mendidik anak-anak di lingkungan keluarga, ada lagi satu hal yang perlu diperhatikan yaitu; mengingat kondisi anak itu sendiri, baik secara fisik maupun mental ia mutlak memberikan bimbingan dan pengembangan ke arah yang positif. Kalau tidak maka dikhawatirkan fitrah yang tersimpan, yang merupakan benih-benih bawaan itu akan terlantar atau akan menyimpang.

Perlu diingat bahwa pada diri anak itu terdapat kecenderungan-kecenderungan ke arah yang baik, akan tetapi dilengkapi dengan kecenderungan ke arah yang jahat. Maka tugas pendidik dalam hubungan ini adalah menghidup-suburkan kecenderungan ke arah yang baik. Dan menjinakkan kecenderungan ke arah yang jahat. Suatu pengaruh pendidikan yang paling fundamental dan fungsional dalam pribadi, bilamana pengaruh tersebut ditanamkan dalam pribadi anak yang masih berada pada awal perkembangannya. Pengaruh tersebut akan menjadi benih utama yang dapat berpengaruh dalam perkembangannya lebih lanjut. Oleh karena itu benih-benih potensial yang mampu mendorong anak untuk mengembangkan pribadinya dalam alternatif pemilihan lapangan hidup manusia di masa dewasanya sesuai bakat dan kemampuan.

Perlu juga disadari oleh para orang tua bahwa dalam keluarga, anak berkedudukan sebagai :

- 1) Buah hati dan belahan jiwa
- 2) Pengikat hubungan suami istri
- 3) Bukti kesuburan

---

<sup>36</sup> Q.S. An-Nis±/4: 9.

4) Masa depan orang tua.<sup>37</sup>

Adapun menurut Alquran, bagi orang tua, anak bisa menjadi :

a) Mata rantai, penerus keturunan yang baik, yang menyenangkan hati; sebagaimana Firman Allah:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>38</sup>

b) Perhiasan kehidupan dunia;

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.<sup>39</sup>

c) Cobaan dan ujian bahkan menjadi sumber fitnah,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.<sup>40</sup>

Ketika orang tua memperkenalkan pendidikan agama dalam keluarga pada anak Sekolah Dasar, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua sebagai realisasi dari tanggung jawabnya:

## 1. Pendidikan Ibadah

---

<sup>37</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 2001), h. 76.

<sup>38</sup>Q.S. Al-Furqan/25: 74.

<sup>39</sup>Q.S. Al-Kahf/18: 46.

<sup>40</sup>Q.S. At-Taghath/64: 15.

2. Pembinaan mengenai pokok-pokok ajaran Islam dan Alquran
3. Pendidikan Akhlak
4. Pendidikan Akidah Islamiyah

Pendidikan salat dalam ayat ini tidak terbatas tentang kaifiyah untuk menjalankan salat yang lebih bersifat fiqhiyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik salat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf nahi munkar serta jiwanya teruji menjadi orang yang sabar. Mengenai pendidikan nilai dalam Islam sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah berikut:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي  
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.<sup>41</sup>

Sedangkan pendidikan akhlak yang mulia menjadi sangat penting untuk dikemukakan dalam pendidikan keluarga, sebagaimana Allah swt berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>42</sup>

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

---

<sup>41</sup> Q.S. Luqm±n/31: 16.

<sup>42</sup> Q.S. Luqm±n/31: 14.

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>43</sup>

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama pendidikan Sekolah dasar dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.

Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya. Dicontohkan kesusahan ibu yang mengandung, serta jeleknya suara khimar bukan sekedar untuk diketahui melainkan untuk dihayati apa yang ada di balik yang nampak tersebut, kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesungguhnya yang mengarahkan perilaku (akhlak) seseorang adalah kepribadiannya. Kepribadian itu terbentuk melalui seluruh pengalaman yang diperolehnya, termasuk kebiasaan sehari-hari. Pembinaan sikap dan tingkah laku Islami dilakukan dengan senantiasa mengingat dan memelihara perkataan, perbuatan, pergaulan. Pada setiap anggota keluarga perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik antara lain bersikap sopan, tidak menyakiti orang lain, jujur, suka menolong, musyawarah, sabar dan lain-lain.

Kecuali yang tersebut di atas, masih banyak hal yang perlu diperhatikan dan diamalkan untuk pembinaan sikap dan tingkah laku serta akhlakul karimah seperti:

- 1) Kebiasaan berdoa dalam setiap perbuatan
- 2) Kebiasaan salat berjamaah dilanjutkan tadarus Alquran dan pengajian singkat;
- 3) Kebiasaan membersihkan tempat tidur dan tempat lain yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Membudayakan ucapan atau kalimah *tayyibah* seperti:
  - *Bismillahirrahmanirrahim* apabila akan memulai pekerjaan
  - *Alhamdulillah* apabila selesai melakukan pekerjaan;
  - *Inna Lillahi wa Innalilahi Rajiun* apabila mendapat musibah;
  - *Masyallah* apabila melihat yang mengagumkan;
  - *Subhanallah* apabila terjadi yang mengejutkan;

---

<sup>43</sup> Q.S. Luqman/31:18.

- *Astaghfirull±h* apabila terjadi kesalahan
  - Menyampaikan/menjawab salam dan lain-lain.
  - *Na'zubbill±h minz±lik* apabila ingin terhindar dari keadaan yang tidak kita inginkan;
  - Menyampaikan/menjawab salam dan lain-lain
- 5) Dibiasakan makan bersama untuk menunjukkan kebersamaan.
  - 6) Membangun komunikasi antar anggota keluarga melalui kegiatan nonton TV bersama bermain, berekreasi bersama;
  - 7) Menjawab seruan azan baik langsung maupun tidak langsung;
  - 8) Secara tetap menyisihkan sebagian harta untuk infaq dan shadaqah;
  - 9) Berpakaian sopan sesuai dengan ajaran Islam;
  - 10) Membiasakan silaturahmi dengan para tetangga, keluarga dan sanak kerabat baik dalam duka maupun suka.<sup>44</sup>

Dalam pelaksanaannya, maka proses pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga berlangsung antara orang-orang dewasa yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan agama, dan anak-anak sebagai sasaran pendidikannya.

Sedang ibu dalam kaitannya dengan pendidikan agama di lingkungan keluarga, maka kedudukannya sebagai pendidik yang utama dan pertama, dalam kedudukannya sebagai pendidik, maka seorang ibu tidak cukup hanya memanggil seorang guru agama dari luar untuk mendidik anaknya di rumah, dan bukan dalam pengertian yang demikianlah yang dimaksud dengan pendidikan agama di lingkungan keluarga. Akan tetapi lebih ditekankan adanya bimbingan yang terarah dan berkelanjutan dari orang-orang dewasa yang bertanggung jawab di lingkungan keluarga untuk membimbing anak.<sup>45</sup>

Bimbingan yang dimaksud bisa dalam berbagai bentuk dan interaksi kehidupan sehari-hari antara anak dengan orang dewasa, hanya interaksi tersebut selalu dilandasi dengan interaksi edukatif ke arah pendidikan agama, bahkan kalau mungkin berusaha menciptakan suasana kehidupan beragama di lingkungan keluarga.

Sekali lagi bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga itu merupakan pemberian sejumlah pengetahuan keagamaan dengan berbagai teori keagamaan, akan lebih ditekankan pada praktik hidup sehari-

---

<sup>44</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 2000), h. 85.

<sup>45</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 79-82.

hari di lingkungan keluarga itu dilandasi dengan ajaran agama, sehingga hasilnya pendidikan agama itu sendiri akan betul-betul melekat dalam pribadi anak.

Di sekolah anak diajarkan doa-doa harian dan membiasakan anak untuk menggunakan kalimat *tayyibah* namun ketika di rumah anak menemukan kebiasaan orang tua yang sangat bertentangan dengan apa yang diajarkan di sekolah sehingga anak menjadi bingung. Orang tua juga tidak memperhatikan sekolah anaknya seperti memperhatikan pengalaman-pengalamannya, menghargai usahanya, membantu membuat pekerjaan rumahnya serta motivasi dan membimbing anak dalam belajar.

Kunci keberhasilan pendidikan agama di sekolah terletak pada pendidikan agama dalam keluarga telah tertanam dengan baik maka secara tidak langsung akan sangat berpengaruh bagi pendidikan anak di sekolah. Guru akan merasa sangat terbantu, karena tinggal melanjutkan perkembangan secara rinci. Peningkatan mutu pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar hanya isapan jempol, tetapi dapat terwujud apabila ada partisipasi dan kerja sama dari orang tua peserta didik dengan guru di sekolah.

Hubungan kerja sama ini sangat diperlukan bertujuan untuk:

- 1) Saling membantu dan saling isi mengisi
- 2) Bantuan finansial dan material
- 3) Untuk mencegah perbuatan-perbuatan kurang baik
- 4) Bersama-sama membuat rencana yang baik untuk sang anak.<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil riset, bahwa pekerjaan Guru (Pendidik) di sekolah akan lebih efektif apabila dia mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik di rumah tangganya. Anak didik yang kurang mampu dalam pelajaran akan menjadi lebih mengerti akan pelajaran, semua itu berkat kerja sama orang tua, sehingga kelemahan yang ada pada anak didik bisa teratasi. Lambat laun juga orang tua menyadari bahwa pendidikan atau keadaan lingkungan rumah tangga dapat membantu atau menghalangi kesukaran anak di sekolah.<sup>47</sup> Mengingat pentingnya pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam bagi pembentukan akhlak dan kepribadian anak maka partisipasi orang tua sangat diharapkan. Artinya orang tua di rumah harus lebih memfungsikan peranannya sebagai pendidik utama, agar anak dapat tumbuh dan

---

<sup>46</sup>Armai Arif, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, cet. 1, 2002), h. 135.

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 90.

berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya yaitu jasmani, akal dan rohani. Dengan mengetahui fungsi tersebut maka perlu ditumbuhkan kesadaran tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinyu kepada setiap orang, sehingga pendidikan dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua tapi telah didasari teori-teori pendidikan, yang sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pendidikan agama Islam maka diperlukan adanya kerja sama antara orang tua, anak didik dengan pendidik dalam berbagai hal. Sehingga dengan bentuk kerja sama tersebut sangat bermanfaat memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan sekolah pada umumnya dan anak didik khususnya atau dengan kata lain internalisasi nilai pendidikan agama itu membutuhkan sinergitas baik sekolah keluarga maupun masyarakat.

Aspek berikutnya adalah pendidikan Akidah Islam. Akidah adalah inti dasar keimanan seorang yang harus ditanamkan kepada anak secara dini, hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>48</sup>

Dari ayat tersebut, Luqman telah diangkat kisahnya oleh Allah swt dalam Alquran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw dan menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim. Ini berarti bahwa pola umum pendidikan keluarga menurut Islam dikembalikan kepada pola yang dilaksanakan Luqman dan anaknya.

Praktik pendidikan Islam inilah yang dapat dipedomani bagi umat Islam, yang menyangkut aspek utama tersebut, yakni pendidikan ibadah, pendidikan nilai dan pengajaran Alquran, pendidikan akhlakul karimah, serta pendidikan Akidah Islamiyah. Adapun pola operasionalnya hendaknya disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan kejiwaan dan perkembangan berfikir anak. Anak usia remaja misalnya,

---

<sup>48</sup>Q.S.Luqman/31:13.

dalam keadaan pertumbuhan emosional yang goncang dan pertumbuhan kecerdasan yang cepat akan sulit jika digunakan pendekatan otoriter, demikian juga pendekatan bebas atau *permissive* juga tidak mungkin digunakan, sebab anak masih labil belum bisa mengendalikan diri sendiri dengan baik.<sup>49</sup>

Betapa pentingnya agama dan akhlak dalam kehidupan keluarga tidak dapat dipungkiri. Kenyataan dimana-mana menunjukkan bahwa kehancuran suatu bangsa sering kali diakibatkan oleh rusaknya akhlak orang-orang penting di suatu negara, terutama para pemimpin yang kurang kuat imannya dalam menghadapi berbagai godaan, terutama harta. Media masa terutama internet semakin tak terbendung dalam memberikan pengaruhnya, sementara pendidikan agama di sekolah sangat terbatas. Karena itulah untuk menyelamatkan kehidupan bangsa di masa sekarang dan yang akan datang, tumpuan harapan hanya satu, yaitu “keluarga”. Pendidikan Agama dan Pendidikan Akhlak harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh dalam lingkungan keluarga.

## **2. Kecerdasan Emosi**

Studi membuktikan bahwa EQ manusia akan terus berkembang sampai umur 40 sampai 50-an tahun. Artinya, semakin tua umur seseorang, maka akan semakin matang pula EQ-nya.<sup>50</sup>

Puncak kecerdasan emosional terjadi pada akhir usia 40-an hingga awal 50-an. Ini adalah sebuah kesimpulan penting, mengingat kecerdasan intelektual (IQ) yang mencapai puncaknya pada usia puber (*murahaqah*) dan tetap bertahan hingga akhir usia 50-an. Setelah melewati usia 50-an, kecerdasan intelektual seseorang menjadi menurun. Penurunan ini tidak terjadi pada kecerdasan emosional (EQ).<sup>51</sup>

Sebagaimana kita ketahui bahwa rahasia di balik pengangkatan Muhammad saw sebagai nabi pada usianya ke- 40. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Alquran:

---

<sup>49</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama ...*h. 69.

<sup>50</sup>Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak: Referensi Penting Bagi Para Pendidik & Orangtua* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. 4, 2010), h. 72.

<sup>51</sup> *Ibid.*

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ  
وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ  
الْمُسْلِمِينَ

Artinya: sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo'a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni'mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai. berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".<sup>52</sup>

Pada sebagian manusia, tanda-tanda kepribadian dasarnya sudah terbentuk pada usia 6 tahun. Namun demikian, pengalaman dan usia serius mungkin saja mengubah sebagian tanda-tanda tadi, khususnya di saat ia mencapai usia puber (*murahaqah*). Pada saat usia matang, ia mendapatkan sifat-sifat stabil yang kelak menjadi wataknya di saat dewasa.<sup>53</sup>

Definisi mengenai emosi sangat beragam, sebagian orang memfokuskan emosi sebagai suatu komponen yang terdapat dalam perasaan atau keadaan fisiologis. Sebagian yang lain menggambarkan emosi sebagai seperangkat komponen dengan suatu struktur yang deterministik atau probabilistik, yang melihat emosi sebagai suatu keadaan atau proses yang dialami seseorang dalam merespons suatu peristiwa. Emosi dapat diartikan sebagai kondisi intrapersonal, seperti perasaan, keadaan tertentu, atau pola aktivitas motor. Unit-unit emosi dapat dibedakan berdasar tingkatan kompleksitas yang terbentuk, berupa perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan, komponen ekspresi wajah individu, dan suatu keadaan sebagai penggerak tertentu. Dengan demikian, emosi dapat diartikan sebagai aktivitas badaniah secara eksternal, atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Q.S. Al-Ahq±f/46: 15.

<sup>53</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak...* h. 75.

<sup>54</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Prenada Media Group, cet.1, 2011), h. 16.

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernapas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku. Jika emosi terjadi sangat intens, biasanya akan mengganggu fungsi intelektual. Variabel emosi terdiri dari dua bentuk, yaitu: (1) *action*, berupa perilaku menyerang, menghindar, mendekat atau menjauh dari tempat atau orang, menangis, ekspresi wajah, dan postur tubuh; serta (2) *physiological reaction*, berupa aktivitas sistem saraf otonomi, aktivitas otak, dan sekresi hormonal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa emosi lebih sebagai reaksi yang terpola ketimbang sekadar kejadian yang tidak terorganisasi dan emosi juga terkait erat dengan proses *coping* sebagai upaya pemecahan masalah dalam kehidupan individu.

Emosi yang berasal dari bahasa Latin *movere*, berarti menggerakkan atau bergerak, dari asal kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik dan rasa sedih.<sup>55</sup>

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.

Dengan mengajari anak-anak keterampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan keterampilan emosi dan sosialnya, anak pun akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern.

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi,

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik.<sup>56</sup>

Selain memiliki pembawaan emosi yang bersifat unik, manusia memiliki kekayaan dalam mengekspresikan emosinya. Kekayaan ini dapat dilihat dari muatan, intensitas, dan juga jenis emosi yang dikeluarkan pada saat menghadapi atau mengalami sesuatu.

Dalam memberikan petunjuk pada manusia, Alquran dan Hadis banyak membahas tentang berbagai jenis ekspresi emosional manusia ketika menghadapi atau mengalami sesuatu. Ekspresi yang ditampilkan sangat kaya, termasuk emosi primer dan sekunder.<sup>57</sup>

#### a. Emosi Primer

Emosi primer adalah emosi dasar yang dianggap terberi secara biologis. Emosi ini telah terbentuk sejak awal kelahiran. Alquran dan Hadis banyak membahas tentang emosi primer yang dimiliki manusia. Di antara emosi primer yang dibahas adalah gembira, sedih, marah dan takut. Masing-masing emosi ini digambarkan dalam situasi yang berbeda-beda. Kekayaan masing-masing emosi tergambar dalam paparan setiap ayat. Ayat yang menggambarkan menangis ialah:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلاً وَلْيَبْكُوا كَثِيراً جَزَاءَ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.<sup>58</sup>

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا  
الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Artinya: Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 60.

<sup>57</sup> Aliah B, Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakelahiran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h.162.

<sup>58</sup> Q.S At-Taubah/9: 82.

(kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu".<sup>59</sup>

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ سَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ  
الْفَجْرَةُ

Artinya: Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan.<sup>60</sup>

### b. Emosi Sekunder

Selain emosi primer, juga terdapat emosi sekunder. Emosi sekunder adalah emosi yang lebih kompleks dibandingkan emosi primer. Emosi sekunder adalah emosi yang mengandung kesadaran diri atau evaluasi diri, sehingga pertumbuhannya tergantung pada perkembangan kognitif seseorang. Berbagai emosi sekunder dibahas dalam Alquran, antara lain malu, iri hati, dengki, sombong, angkuh, bangga, kagum, takjub, cinta, benci, bingung, terhina, sesal, dan lain-lain.<sup>61</sup>

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya, Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.<sup>62</sup> Sedangkan kata emosi berasal dari bahasa Inggris, *emotion* yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan. Emosi tidak sama dengan perasaan, ia merupakan kombinasi dari beberapa perasaan.<sup>63</sup> Dengan kata lain perasaan adalah bagian dari emosi. Albin menyebut emosi yang muncul dalam diri individu dengan berbagai nama seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci dan cinta.<sup>64</sup> Selanjutnya Rochelle dalam Albin merinci emosi-emosi biasa, tetapi sayang ia tidak menyebutkan emosi-emosi sebaliknya seperti emosi-

---

<sup>59</sup>Q.S Ali Imr±n/3: 106.

<sup>60</sup>Q.S. 'Abasa/80: 38-42.

<sup>61</sup> Hasan, *Psikologi...*h. 163-164.

<sup>62</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*h. 209.

<sup>63</sup>Juhaya S. Praja, *Psikologi Umum* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 88.

<sup>64</sup>Rochelle Semmuel dalam Albin, *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 11.

emosi luar biasa. Emosi-emosi biasa itu ia sebut seperti rasa sedih, rasa duka cita, depresi, cemas, ramah, cinta, gembira, rasa bersalah, iri hati dan benci.<sup>65</sup>

Dalam pengertian yang umumnya digunakan, emosi sering diartikan dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji, seperti halnya emosi yang ada pada para remaja yang sedang goncang,<sup>66</sup> dalam perkembangan selanjutnya kecerdasan Emosi [*Emotional Intelligence*] mengalami perkembangan baru dan secara umum menggambar

kan sebagai potensi psikologi yang bersifat positif dan perlu dikembangkan.

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan Emosi mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah, melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan Emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa, sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama<sup>67</sup> Kecerdasan Emosi lebih lanjut dapat diartikan kepriawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikis yang dimilikinya seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama dan kemampuan persuasif yang secara keseluruhan telah mempribadi pada diri seseorang.<sup>68</sup>

Kepentingan metodologis ini dapat di definisikan bahwa kecerdasan Emosi adalah kecakapan hasil belajar yang didasarkan pada kecerdasan emosi dan karena itu menghasilkan kinerja menonjol dalam pekerjaan.<sup>69</sup> Kecerdasan emosi dengan suatu kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Definisi yang sederhana sekali

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 41-71.

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1984), h. 88.

<sup>67</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 9.

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 5.

<sup>69</sup> Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Emotional Intelligence in Leadership and Organization*, terj. Alex Tri Kancono, *Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan dan Organisasi* (Jakarta: Gramedia, 2000), h.ix.

dikemukakan oleh Gardner dalam Goleman bahwa kecerdasan emosi adalah kecakapan intrapersonal dan interpersonal.<sup>70</sup>

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pengendalian diri merupakan aspek yang terpenting dari kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi tidak hanya mencakup aspek pengendalian diri saja, tetapi juga pada semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi prustasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, kemampuan untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati), kesanggupan untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin orang-orang yang dikuasai dorongan nafsu tanpa memiliki kendali diri.

Allah swt juga dengan tegas mengatakan di dalam Alquran tentang pentingnya pengendalian diri (kecerdasan emosi). Ini tergambar dalam firman-Nya;

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ اللَّهُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهَ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan, dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>Agus Nggermanto, *Quantum Quetient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 98.

<sup>71</sup>Q.S Ali 'Imr±n/3: 133-135.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kemampuan seseorang bukan hanya tertuju kepada pengenalan benar salah, tetapi juga menjangkau pengenalan pada baik-buruk, sopan-santun, pantas-tidak pantas, mesti dilakukan atau di hindarkan, Orang yang telah mencapai puncak kesabaran dalam Alquran dijelaskan bahwa di antara tanda-tanda orang takwa ialah mampu menahan emosi (sabar), menyadari perbuatan salahnya, memaafkan kesalahan orang lain, hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw sebagaimana pernah mengajarkan kepada para sahabat akan pentingnya pengelolaan atau pengendalian emosi.

قَالَ الرَّسُولُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ  
نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (متفق عليه)

Artinya: Bukanlah orang yang kuat itu tidak mampu lagi dilawan, sesungguhnya orang kuat itu adalah orang yang dapat mengendalikan emosinya.<sup>72</sup>

Kecerdasan emosi ditempatkan dalam lima wilayah sebagai berikut:

**Pertama**, mengenali emosi diri. Kesadaran diri-mengenali perasan sewaktu perasan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosioal. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat individu berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka.

**Kedua**, mengelola emosi. Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar ini. Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

---

<sup>72</sup> Al-Hafidz ibnu Hasyim Asqilani, *Bul--g-l Mar±m* (Kairo: Nasyroh Turmin, 2005), h. 10.

**Ketiga**, memotivasi diri sendiri. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Kendali diri emosi, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

**Keempat**, Mengenali emosi orang lain. Empati, kemampuan yang tergantung pada kesadaran diri merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan dan dikehendaki orang lain.

**Kelima**, Membina hubungan. Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan berkenaan dengan keterampilan sosial, yang merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang harmonis dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.<sup>73</sup>

Berpedoman pada kelima wilayah utama tersebut di atas, para pakar (Goleman) berusaha mengembangkan komponen atau aspek-aspek yang terkait dengan kecerdasan emosi untuk setiap wilayahnya.

#### **a. Kemampuan Mengenali Diri (kesadaran diri)**

Menurut Frued dalam Goleman, kesadaran diri adalah memandang kejadian apapun dengan memulainya melalui kesadaran diri yang netral. Dengan cara seperti itu kesadaran diri memungkinkan seseorang memantau reaksi-reaksinya sendiri terhadap apa yang dikatakannya dan yang dibina dalam dirinya oleh proses asosiasi bebas.<sup>74</sup> Kesadaran ini menunjukkan adanya semacam monitor atau kontrol diri terhadap berbagai gejolak situasi yang dihadapi seseorang.

Robert dan Ayman menyebut kemampuan mengenali diri dengan kesadaran emosi. Menurut mereka kesadaran emosi berasal bukan dari perenungan emosi yang jarang digunakan melainkan dari hati manusia, yang merupakan sumber energi untuk

---

<sup>73</sup>Goleman, *Kecerdasan...* h. 14.

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 33.

menjadikannya nyata dan memotivasi, untuk mengenali dan mengejar potensi serta tujuan hidup yang unik.<sup>75</sup>

Selanjutnya Robert dan Ayman mengemukakan empat kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran emosi, yakni: (1) kejujuran emosi, (2) energi emosi (3) umpan balik emosi, dan (4) intuisi praktis.

### **b. Kemampuan Mengelola Emosi (penguasaan diri)**

Goleman menyatakan bahwa penguasaan diri merupakan kemampuan untuk menghadapi gejolak emosi. Suasana hati itu cenderung mencerminkan kesejahteraan batin seseorang pada umumnya.<sup>76</sup> Aspek-aspek yang terkait dengan kemampuan mengelola emosi adalah (1) pengendalian amarah, (2) menangani kesedihan, dan (3) bertahan terhadap situasi yang sulit.

Dalam hal ini Goleman yang mengutip pendapat Tice, menyatakan pula bahwa cara yang ampuh dalam mengatasi amarah adalah berpikir dalam kerangka baru yang lebih positif terhadap suatu situasi. Untuk menghilangkan kesedihan perlu dilakukan rekayasa suatu kepuasan untuk melakukan sesuatu yang mudah diselesaikan.<sup>77</sup>

### **c. Kemampuan Memotivasi Diri**

Goleman menyebutkan bahwa memotivasi diri merupakan motivasi positif meliputi kumpulan perasaan antusias, gairah dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi. Semua ini terkait dengan emosi, yaitu emosi-emosi yang mendorong untuk berprestasi.<sup>78</sup> Dalam pengertian inilah kecerdasan emosi dikatakan sebagai kecakapan utama, yaitu kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun memperlambat komponen-komponen itu. Keterampilan atau kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri lewat hal-hal berikut ini: (1) cara mengendalikan dorongan hati; (2) tingkat kecemasan yang berpengaruh terhadap kinerjanya; (3) kekuatan berpikir positif; (4) optimisme; dan (5) "flow" yang merupakan puncak kecerdasan emosi.

### **d. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain**

Menurut Goleman, kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati dibangun atas dasar kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, ia akan

---

<sup>75</sup>Robert K dan Ayman, *Executive...*h. 42.

<sup>76</sup> Goleman, *Kecerdasan...*, h.42.

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 27.

<sup>78</sup> *Ibid.*, h.31.

terampil membaca perasaan. Kemampuan berempati berguna untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Sedang sikap empati akan terus terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral, sebab dilema moral melibatkan calon korban.

Donne dalam Goleman menjelaskan bahwa empati sangat berhubungan dengan kepedulian, sedangkan Mill menyatakan bahwa empati mendasari banyak segi tindakan dan pertimbangan moral.<sup>79</sup>

#### **e. Kemampuan Membina Hubungan Dengan Orang Lain**

Keterampilan membina hubungan dengan orang lain merupakan ketrampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat orang lain merasa nyaman.

Dalam hal membina hubungan dengan orang lain, Allah swt sangat tegas menyatakan dalam Alquran, yakni;

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.<sup>80</sup>

Konklusi dari ayat di atas menganjurkan kepada setiap hamba untuk selalu berhubungan satu dengan lainnya dalam ikatan Ilahi. Hal ini akan terbangun jika kedisiplinan menjadi pilar dalam menjaga keharmonisan kehidupan kemasyarakatan. Dalam perjalanan roda kehidupan ini terdapat peluang untuk terjerembab ke dalam

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 37.

<sup>80</sup> Q.S. Ali 'Imr±n/3: 103.

kealpaan, kesalahan dan ketidakserasian. Untuk itu Allah mengingatkan manusia untuk selalu berpegang teguh kepada tali Allah.

### **3. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-Anak**

#### **a. Perkembangan Agama Pada Masa Anak-Anak**

Perkembangan keimanan anak pada umur 10-12 tahun semakin bersungguh-sungguh. Harapan, angan-angan, kasih sayang, dan perkenan Allah terhadap doa dan permohonan, semakin lebih keras juga semakin sungguh-sungguh. Apabila mereka berdoa, doanya sungguh-sungguh, seolah-olah doanya akan terkabul. Di sinilah peranan orang tua untuk sedikit meringankan bebannya jika permohonannya tidak terkabul. Misalnya dikatakan kepadanya bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang terbaik buat diri si anak. Bisa jadi, permohonannya tidak langsung dikabulkan-Nya atau ditunda sampai waktu terbaik datang.

Janji-janji dan ancaman Allah terhadap kesalahan atau pelanggaran yang dilakukannya jangan disebut-sebut. Karena mereka belum memahami hubungan antara kesalahannya dan hukuman Allah. Tidak jarang orang tua menakut-nakuti anak-anaknya dengan hukuman Allah. Supaya anaknya patuh dan taat melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.

Anak-anak pada umur 10 - 12 tahun beragama secara sungguh-sungguh, namun kemampuan pengendalian diri masih sangat terbatas. Boleh jadi anak merasa takut dan cemas karena terlanjur melanggar larangan agama, walaupun sedikit. Ketegangan yang demikian itu menyebabkan mereka mengalami kegoncangan emosi.<sup>81</sup>

Masa anak-anak dimulai dari masa bayi sampai 14 tahun. Pada anak-anak perempuan masa anak-anak dilewati dari masa bayi sampai 13 tahun dan bagi anak laki-laki dari masa bayi sampai 14 tahun. Secara umum tahap perkembangan terdiri dari masa anak-anak lahir (masa sekolah).

- a. Masa Bayi
- b. Masa anak-anak awal (masa usia dini)
- c. Masa anak-anak akhir (masa usia sekolah)
- d. Perkembangan kejiwaan secara umum pada masa anak-anak.<sup>82</sup>

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak

---

<sup>81</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga...* h.110-111.

<sup>82</sup> Masganti Sit, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Publishing, cet. 1, 2011), h. 47.

pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.

Perasaan si anak terhadap orang tuanya sebenarnya sangat kompleks. Ia merupakan campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang saling bertentangan. Menjelang usia 3 tahun yaitu umur dimana hubungan dengan ibunya tidak lagi terbatas pada kebutuhan akan bantuan fisik, akan tetapi meningkat lagi pada hubungan emosi dimana ibu menjadi objek yang dicintai dan butuh akan kasih sayangnya, bahkan mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut dan cinta padanya sekaligus.

Sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Allah swt pada dasarnya negatif. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Sedang gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orang tua anak mendidik anak supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan. Namun pada masa kedua (2-7 tahun keatas) perasaan si anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman.

## **b. Tahap Perkembangan Beragama Pada Anak**

Sejalan dengan kecerdasannya, perkembangan jiwa beragama pada anak dapat dibagi menjadi tiga bagian:

### *1. The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng)*

Pada tahap ini anak yang berumur 3 – 6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita akan Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis.<sup>83</sup>

## 2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan)

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika.

Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu di garis bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan salat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

## 3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi menjadi tiga golongan:

- a.) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- b.) Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c.) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.<sup>84</sup>

Sejak anak usia 7 sampai 11 tahun anak mulai mempunyai *differensiasi* khas dalam kehidupan keagamaannya. Maksudnya anak tidak lagi hanya menerima cara beragama orangtuanya, tetapi anak mulai memilih cara yang terbaik menurutnya untuk menjalankan perintah Tuhan. Pada saat ini dapat dilihat anak-anak kadang-

---

<sup>83</sup> Sit, *Psikologi Agama* ...h.53.

<sup>84</sup>*Ibid.*, h. 54.

kadang menolak ajakan orangtuanya untuk salat atau sebaliknya anak belajar salat kepada orang lain karena orangtuanya di rumah tidak salat.

Baik buruknya perkembangan jiwa beragama pada anak-anak sangat di pengaruhi oleh pendidikan agama orangtuanya atau pendidikan lainnya. Bandura dalam Sit mengatakan: "melalui identifikasi seorang anak mulai menerima sifat-sifat pribadi dan tingkah laku tertentu sebagai sesuatu yang berguna agar bisa sesuai dan diterima orang lain." Hala ini disebabkan karena anak memang suka meniru, apalagi meniru orangtuanya atau pengasuhnya yang selalu dilihat atau didengarnya setiap hari. Pentingnya proses peniruan ini mengajak kita semua untuk bisa dijadikan teladan yang baik bagi anak. Seorang anak yang selalu melihat orangtuanya salat, mengaji, berbuat baik, akan mempunyai kesan yang positif terhadap pengamalan ajaran agama. Sehingga mereka tertarik juga mengerjakan ibadah-ibadah tersebut.<sup>85</sup>

### **c. Sifat Agama Pada Anak**

Sifat keagamaan pada anak dapat dibagi menjadi enam bagian:

#### 1. *Unreflective* (kurang mendalam/ tanpa kritik)

Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, cukup sekedarnya saja. Dan mereka merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Menurut penelitian, pikiran kritis baru muncul pada anak berusia 12 tahun, sejalan dengan perkembangan moral.

#### 2. *Egosentris*

Sifat egosentris ini berdasarkan hasil penelitian Piaget tentang bahasa pada anak berusia 3-7 tahun. Dalam hal ini, berbicara bagi anak-anak tidak mempunyai arti seperti orang dewasa. Pada usia 7-9 tahun, doa secara khusus dihubungkan dengan kegiatan atau gerak-gerik tertentu, tetapi amat konkret dan pribadi. Pada usia 9-12 tahun ide tentang doa sebagai komunikasi antara anak dengan *Ilahi* mulai tampak. Setelah itu barulah isi doa beralih dari keinginan egosentris menuju masalah yang tertuju pada orang lain yang bersifat etis.

#### 3. *Anthromorphis*

Konsep anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalamannya. Dikala ia berhubungan dengan orang lain, pertanyaan anak mengenai (bagaimana) dan

---

<sup>85</sup>*Ibid.*, h. 58-59.

(mengapa) biasanya mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan religius yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang bersifat subjektif dan konkret.

#### 4. *Verbalis dan Ritualis*

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh dari sebab ucapan (verbal). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka. Salat dan doa yang menarik bagi mereka adalah yang mengandung gerak dan biasa dilakukan (tidak asing baginya).

#### 5. *Imitatif*

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting.<sup>86</sup> Pendidikan sikap religius anak pada dasarnya tidak berbentuk pengajaran, akan tetapi berupa teladan.

#### 6. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak. Berbeda dengan rasa heran pada orang dewasa, rasa heran pada anak belum kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja. Untuk itu perlu diberi pengertian dan penjelasan pada mereka sesuai dengan tingkat perkembangan pemikirannya. Dalam hal ini orang tua dan guru agama mempunyai peranan yang sangat penting.

Beberapa ahli telah membahas tahap perkembangan pada masa anak-anak. Menurut Kohnstamm dalam Sit, tahap perkembangan kehidupan anak terdiri dari tiga periode, yaitu:

- a) Umur 0-3 tahun, periode vital atau menyusui.
- b) Umur 3-6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain.
- c) Umur 6-12 tahun, periode intelektual (masa sekolah).

Kretschmer dalam Sit, membagi perkembangan anak menjadi 4 (empat) fase, yaitu:

---

<sup>86</sup>*Ibid.*, h. 55.

- a) *Fullungs* (Periode I), pada umur 0;0-3;0. Pada masa ini dalam keadaan pendek, gemuk, bersikap terbuka, mudah bergaul dan mudah didekati.
- b) *Strecungs* (Periode I), pada umur 3;0-7;0. Kondisi badan anak nampak langsing, sikap anak cenderung tertutup, sukar bergaul dan sulit didekati.
- c) *Fullungs* (Periode II), pada umur 7;0-13;0. Kondisi fisik anak kembali menggemuk.
- d) *Strecungs* (Periode II) pada umur 13.0-20;0. Pada saat ini kondisi fisik anak kembali langsing.<sup>87</sup>

Skinner dalam Sit, membagi perkembangan anak menjadi *Prenatal Stages dan Postnatal Stages* dengan perincian sebagai berikut:

- a) *Prenatal Stages: Germinal: a fortnigh after consepsion* (saat perenanaan) Embryo : Dari Consepsion sampai pada 6 bulan, Fetus : Dari 6 bulan sampai ia lahir ke dunia.
- b) *Posnatal stages: Parturate* : Pada saan ia lahir kedunia sampai pada Neonate, 2 (dua) bulan pertama setelah anak lahir kedunia, *Infant: 2 tahun pertama*, setelah anak lahir ke dunia, *Preschool child: Pada usia 6;0-9;0 tahun*, *Intermediate School: pada usia 9;0 - 12;0 tahun*.<sup>88</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Atas dasar kajian pustaka yang telah dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fazrul Haq pada tahun 2007 tentang “Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual dengan prestasi belajar Alquran Hadis Siswa MAN Binjai. Subjek penelitiannya adalah siswa MAN Binjai tahun ajaran 2006/2007 kelas II. Hasil penelitiannya dengan menggunakan tehnik analisis korelasi *product moment pearson*, analisis regresi ganda dan analisis korelasi parsial menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dua variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu: a). Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar Alquran

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 48.

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 50.

Hadis memiliki koefisiensi korelasi determinan sebesar 0,76, sumbangan efektif yang diberikan variabel kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar Alquran Hadis adalah sebesar 57,48%. b). Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar Alquran Hadis memiliki koefisiensi korelasi determinan sebesar 0,50 sumbangan efektif yang diberikan variabel kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar Alquran Hadis adalah sebesar 12,37%. c). Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Alquran Hadis. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan prestasi belajar Alquran Hadis.

2. Penelitian M. Farid Nasution tentang "Pengaruh Persepsi tentang Agama dan Kecerdasan emosi terhadap Konsep Diri Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN-SU" yang dilakukan pada tahun 2004 dengan mengambil subjek penelitian dari mahasiswa program Strata-1 Fakultas, Tarbiyah IAIN Sumatera Utara tahun akademik 2002/2003 yang terdiri dari tiga jurusan, yaitu jurusan pendidikan Agama Islam (PAI), Kependidikan Islam (KI), dan pendidikan Bahasa Arab (PBA), Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah: a). Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi tentang agama terhadap konsep diri mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan. b) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap konsep diri mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan. c). Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi tentang agama dan kecerdasan emosi secara bersama-sama terhadap konsep diri mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan. d). Tidak terdapat perbedaan persepsi tentang agama dan kecerdasan emosi terhadap konsep diri mahasiswa Fakultas arbiyah IAIN-SU Medan antara pria dan wanita.

Beberapa temuan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan terhadap perkembangan jiwa beragama anak agar tercapai secara maksimal. Adanya kerangka teoritis dan temuan-temuan penelitian yang mendukung hubungan yang signifikan tersebut, memunculkan asumsi bahwa emosi baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan jiwa beragama anak dalam keluarga.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir ini beranjak dari asumsi bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan kecerdasan

emosi terhadap perkembangan jiwa beragama anak. Adapun hubungan antara ketiga variabel tersebut secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Hubungan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Kecerdasan Emosi**

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang turut berpengaruh terhadap segala aktivitas belajar, dengan demikian dapat diduga bahwa pencapaian hasil belajar Madrasah Ibtidaiyah Medan juga ditentukan oleh tingkat kecerdasan emosinya.

### **2. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Pendidikan Agama**

Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh secara manusiawi. Selanjutnya apabila dipercaya dan dihormati, kecerdasan emosi menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain disekitarnya.

Tingkah laku atau aktifitas seorang individu tidak bisa terlepas dari faktor emosi. Emosi seseorang jika terarah dengan baik akan menjadi senjata utama dalam mendorong seseorang berperilaku kearah pencapaian kebutuhan atau tujuan. Mc Cown, pengembangan Kurikulum *Self Science* dan direktur Nueva yang dikutip oleh Danial Goleman menyatakan, bahwa proses belajar tidak berlangsung terpisah dari perasaan anak. Dalam proses belajar kemahiran emosi sama pentingnya dengan petunjuk mempelajari pendidikan agama.

Perkembangan kecerdasan anak pada usia 10 - 12 masih berjalan cepat, sehingga kemampuan memahami hal-hal yang abstrak semakin meningkat; dan pada umur 12 tahun, anak barulah mampu memahami hal-hal yang abstrak. Dengan demikian, agama sudah dapat dipahami dengan penjelasan yang tidak selalu terkait dengan fakta yang dapat dijangkau dengan pancaindera. Tentu saja, hal ini terjadi pada akhir masa kanak-kanak yaitu kira-kira murid kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah.

Penjelasan keimanan secara sederhana sudah dapat diberikan kepada anak-anak usia 10 - 12 tahun sesuai dengan perkembangan kecerdasannya itu.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang turut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa beragama anak, dengan demikian dapat diduga bahwa pencapaian

hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan juga ditentukan oleh tingkat kecerdasan emosinya.

### **3. Hubungan Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perkembangan Jiwa Beragama Anak**

Keluarga dalam pandangan antropologi adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merakyat, dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.

Penanaman nilai keimanan dalam hati generasi pelanjut yaitu anak-anak sebagai salah satu bagian dari tanggung jawab pada keluarga. Disinilah orang tua sebagai individu dewasa bertanggung jawab akan pendidikan keagamaan pada anaknya karena keluarga merupakan bagian kecil dari lembaga sosial yaitu masyarakat yang hidup ber peradaban dan memiliki tata nilai baik itu hukum keagamaan maupun hukum kemasyarakatan.

Kecerdasan emosi pada hakekatnya merupakan suatu kemampuan untuk memperoleh suatu kecakapan perbuatan atau tingkah laku individu. Kemampuan dalam hal ini adalah kecepatan, kemudahan dan ketepatan dalam berbuat atau bertindak. Sehingga seseorang yang memiliki taraf pendidikan agama yang mendalam dan kecerdasan emosi yang stabil akan dapat menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah secara lebih mudah dan lebih cepat daripada orang lain yang memiliki taraf pendidikan agama dan emosi yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa di sekolah. Pengetahuan mengenai tingkat emosi siswa akan membantu pengajar menentukan apakah siswa mampu mengikuti proses pembelajaran serta meramalkan keberhasilan atau kegagalan siswa yang bersangkutan.

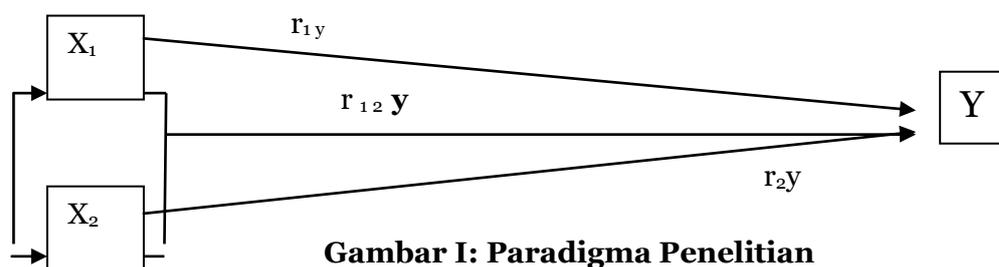
Di samping itu, kecerdasan emosi juga diduga ikut berperan dalam proses pembelajaran di sekolah, emosi sangatlah penting bagi rasional. Dalam liku-liku perasaan dengan pikiran, kemampuan emosi membimbing keputusan dari saat ke saat, bekerja bahu-membahu dengan pikiran rasional, mendayagunakan atau tidak mendayagunakan pikiran itu sendiri. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa

keseimbangan antara pendidikan agama dalam keluarga dan kecerdasan emosi sangat berperan dalam segala aktivitas baik proses berpikir maupun dalam bentuk bertindak.

#### D. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini beranjak dari asumsi adanya hubungan signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan kecerdasan emosi terhadap perkembangan jiwa beragama anak. Namun, pendidikan agama tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan emosi saja. Oleh karenanya, penelitian ini juga beranjak dari asumsi adanya hubungan signifikan antara hubungan pendidikan agama dan kecerdasan emosi secara simultan dengan perkembangan jiwa beragama anak.

Untuk lebih jelasnya, hubungan antara dua variabel bebas pendidikan agama dalam keluarga ( $X_1$ ) dan kecerdasan emosi ( $X_2$ ) dengan satu variabel perkembangan jiwa beragama anak ( $Y$ ) secara sendiri-sendiri dan simultan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar I: Paradigma Penelitian**

#### Keterangan:

$r_1$  : Hubungan antara  $X_1$  dengan  $Y$

$r_2$  : Hubungan antara  $X_2$  dengan  $Y$

$r_{1y}$  : Hubungan antara  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $Y$

$r_{12y}$  : Hubungan antara  $X_1$  dengan  $Y$ , setelah  $X_2$  di kontrol

$r_{2y}$  : Hubungan antara  $X_2$  dengan  $Y$  setelah  $X_1$  di kontrol

Berdasar kerangka pemikiran di atas, maka dapatlah dirumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perkembangan jiwa beragama anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dengan perkembangan jiwa beragama anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian korelasional merupakan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.<sup>89</sup> Lewat teknik korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan antara sebuah variabel dengan variabel yang lain. Besar atau tidaknya hubungan itu dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi.

Adapun jenis penelitian korelasi adalah tidak menuntut subjeknya yang banyak. Menurut Ary sebagaimana dikutip Arikunto menjelaskan bahwa sekitar 50 sampai 100 subjek penelitian sudah dapat dianggap cukup.<sup>90</sup> Lebih lanjut dijelaskan, jika peneliti bermaksud menggeneralisasi penelitiannya, maka peneliti harus bisa mengambil sampel yang representatif. Salah satu cara mendapatkan sampel yang *representatif* sebaiknya peneliti mengguna

kan tehnik *random sampling* yaitu dengan melakukan pengacakan agar kesalahan pengambilan sampel relatif kecil.

Penelitian korelasional adalah termasuk dalam katagori jenis penelitian kuantitatif. Secara filosofis prinsip penelitian kuantitatif harus didekati dengan pendekatan kuantitatif. Dengan pola pikir yang dipakai adalah memakai metode deduktif. Artinya pola pikir yang bersifat umum dan global dipakai untuk berpikir lokal dan khusus, kemudian baru diberlakukan kembali kepada yang bersifat global dan umum.

Adapun segi positif yang dimiliki metode ini adalah dapat digunakan untuk meneliti subjek penelitian yang cukup banyak dan luas dengan hanya mengambil sebagiannya saja. Sedangkan segi negatif metode ini kurang mendalam dan mengakar melihat dan menyelesaikan permasalahan.

#### B. Tempat Dan Waktu Penelitian

---

<sup>89</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 9, 2007), h. 247.

<sup>90</sup>*Ibid.*, h. 248.

Penelitian ini diadakan di MIN Medan yang terdiri dari siswa/siswi MIN Medan yang berlokasi di Jl. Willièm Iskandar No. 7 C Medan, Kecamatan Medan Tembung, Provinsi Sumatera Utara. Jarak dengan ibu Kota Kabupaten 1 (satu) Km ke arah Barat. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 6 bulan, dengan jadwal kegiatan sebagai berikut:

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V dan VI MIN Medan Tahun ajaran 2012/2013, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan diperoleh jumlah populasi seluruhnya 357 orang. Alasan kelas V dan VI dijadikan sebagai populasi data ialah bahwa mereka lebih cerdas emosinya dibandingkan kelas di bawah mereka, yaitu kelas 1,2,3, dan 4.

**Tabel 1**

**Rekapitulasi Data Populasi Siswa MIN Medan  
Kelas V dan VI**

<b>Madrasah Diniyah</b>	<b>Populasi</b>
Kelas V	146
Kelas VI	211
<b>Jumlah</b>	<b>357</b>

### **2. Sampel**

Sampel adalah kegiatan yang berkaitan dengan langkah-langkah penentuan sampel penelitian.<sup>91</sup> Sehingga menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan VI tahun pelajaran 2012/2013.

Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan kepada pendapat Harry King<sup>92</sup>, karena jumlah populasi 357 tidak ada pada tabel maka di ambil 360 orang, sehingga diperoleh sampel sebanyak 177 orang/siswa, sedangkan cara penarikan sampel dilakukan dengan *proporsional stratified random sampling*, dengan menggunakan rumus:

$$\frac{A}{N} \times S$$

**Keterangan:** A = Asal kelas

N = Jumlah Populasi

Sampel dari masing-masing kelas dapat dilihat seperti tabel berikut:

**Tabel 2**

**Rekapitulasi Data Sampel Siswa MIN Medan**

<b>Madrasah Ibtidaiyah</b>	<b>Populasi (N) (Jumlah siswa)</b>	<b>Sampel (S)</b>
Kelas V	146	$146/357 \times 177 = 72$
Kelas VI	211	$211/357 \times 177 = 105$
<b>Jumlah</b>	<b>357</b>	<b>177</b>

#### **D. Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini terdiri dari 3 variabel, yaitu 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Sebagai variabel bebas penelitian ini adalah Pendidikan Agama dalam Keluarga

---

<sup>91</sup>Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2011), h. 48.

<sup>92</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cet.10, 2010), h. 128.

dan Kecerdasan Emosi sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah Perkembangan Jiwa Beragama Anak.

Untuk mengukur variabel secara kuantitatif, maka perlu diberikan definisi operasional variabel sebagai berikut:

### **1. Pendidikan Agama Dalam Keluarga**

Pendidikan adalah perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik.<sup>93</sup> Istilah pendidikan ini bermula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan.<sup>94</sup> Agama adalah sistim yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan pewribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>95</sup>

Keluarga adalah Ibu dan Bapak beserta anak-anaknya seisi rumah.<sup>96</sup> Oleh karena jasa-jasanya yang begitu banyak dan bernilai maka orang tua di dalam Islam diposisikan amat terhormat di hadapan anak-anaknya. Ayah dan ibu memiliki hak untuk dihormati oleh anak-anaknya, terlebih lagi ibu yang telah mencurahkan segalanya bagi anak-anaknya diberi tempat tiga kali lebih terhormat dibanding ayah. Ibu telah mengandung dan menyusui minimal dua tahun dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Kasih sayang dan kesabaran orang tua teramat penting bagi perkembangan anak didik, baik perkembangan fisik maupun psikisnya, khususnya dalam keluarga.<sup>97</sup>

Dalam hadis dijelaskan, Rasulullah bersabda:

---

<sup>93</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 263.

<sup>94</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, cet.6, 2008), h. 13.

<sup>95</sup> Nasional, *Kamus...*h.12.

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 536.

<sup>97</sup>Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembang Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, cet. 1, 2009), h. 39-40.

جاء رجل الى رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا رسول الله ؟ من احق بحسني صحا بتي ؟  
قال : امك , قال ثم ؟ قال : امك , قال : ثم من ؟ امك , قال : ثم من ؟ قال :  
ابوك . (بخاري مسلم)

Artinya: Seorang datang kepada Nabi Saw. dan berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang berhak aku layani ? jawab Nabi: Ibumu. Ditanya: kemudian siapa lagi ? jawab Nabi: Ibumu. Kemudian siapa lagi ? jawab Nabi: Ibumu, ditanya, kemudian siapakah ? Jawab Nabi: Ayahmu. (Bukhari Muslim).<sup>98</sup>

Jadi pendidikan agama dalam keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha sadar orang tua melakukan tindakan agama dalam kehidupan sehari-hari, melatih, membimbing dan mendidik anggota keluarganya yang langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan jiwa beragama anak selanjutnya.

Pendidikan agama dalam keluarga yang dimaksud disini terdiri dari: 1) Pendidikan Keimanan, 2) Pendidikan Ibadah dan, 3) Pendidikan Akhlak.

Adapun indikator Pendidikan Keimanan terdiri dari: meyakini adanya Allah swt, meyakini adanya Malaikat, meyakini Kitab suci Alquran, meyakini adanya hari Kiamat, menyadari datangnya rezki dari Allah swt, meyakini Allah Maha Melihat dan meyakini malu adalah sebagian dari iman. Pengukuran tingkat Pendidikan Agama dalam Keluarga pada penelitian ini menggunakan *questioner* dalam bentuk *skala likert*. Skala ini merupakan angket yang disusun penulis dan disebarakan kepada siswa untuk dijawab sesuai dengan petunjuk pengisian angket.

## 2. Kecerdasan Emosi

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan oleh psikolog *Petersolovey* dari *Harvard University* dan *John Mayer* dari *University of New Hampshire* pada tahun 1990, dengan menyebutkan kualifikasi-kualifikasi emosi manusia yang meliputi empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, pengendalian amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan dan kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Faktor inilah menurut Goleman yang dapat memacu seseorang pada suatu cara lain untuk menjadi cerdas yang disebutnya kecerdasan emosi. Dia mengatakan bahwa koordinasi

---

<sup>98</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mutiara Hadis Shahih Bukhari Muslim: terj. H.Salim Bahreisy* (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), h. 923.

suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosi yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosi tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.<sup>99</sup>

Goleman merumuskan emosi sebagai perasaan dan fikiran-fikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan pada rasa amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.<sup>100</sup> Kecerdasan emosi yang dimaksud di sini adalah: 1) Emosi primer dan emosi sekunder. Adapun indikator emosi primer terdiri dari rasa sedih, marah gembira, senang, rindu, suka nyaman dan takut, sementara indikator dari emosi sekunder adalah: malu, iri hati, dengki, sombong, angkih, bangga, kagum, takjub, cinta dan benci.

Pengukuran tingkat kecerdasan emosi siswa dalam penelitian ini menggunakan *questioner* dalam bentuk *skala likert*. Skala ini merupakan angket yang disusun penulis berdasarkan konstruk teori tentang kecerdasan emosi yang dikembangkan oleh Daniel Goleman.

### **3. Perkembangan Jiwa beragama Anak.**

Perkembangan adalah bertambah kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diamalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya termasuk juga emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.<sup>101</sup> Jiwa adalah roh manusia yang menyebabkan manusia hidup, seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan

---

<sup>99</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 81.

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 93.

<sup>101</sup> Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, cet.1, 2010), h. 2.

dan lain sebagainya.<sup>102</sup> Untuk mendidik dan membekali anak dengan keimanan yang teguh, kuat, pengertian tentang pertumbuhan fisik dan perkembangan kejiwaan anak perlu sekali, agar pendidikan berjalan baik, berhasil guna dan berdaya guna.<sup>103</sup>

Pendidikan agama haruslah ditanam sejak dini. Karena pendidikan agama sangat penting untuk tumbuh kembang jiwa anak maupun remaja. Dengan agama yang berlandaskan akidah dan akhlak dapat mengarahkan perilaku anak maupun remaja ke perilaku yang baik. Dengan pendidikan agama tentunya diharapkan adanya implikasi dari rasa agama anak dan remaja yang baik juga. Perkembangan jiwa beragama yang dilihat disini ialah perkembangan jiwa beragama anak tahun ajaran 2012 yaitu siswa yang sekarang duduk dikelas V dan VI pada tahun ajaran 2012/2013

Perkembangan jiwa beragama yang dimaksud disini adalah terdiri dari: 1) Mulai mengenal Allah swt dan, 2) Membiasakan berdo'a. Indikator yang ingin dicapai mulai mengenal Allah swt adalah: mengenal allah swt lewat ceramah dan mengakui ke Esaan Allah swt, sedangkan indikator dari membiasakan berdoa adalah: berdoa setelah salat, berdoa dalam keadaan suci dan berdoa dengan sungguh-sungguh.

### **E. Instrumen Penelitian**

Variabel pendidikan agama dalam keluarga (X1) menggunakan angket yang disusun oleh penulis berdasarkan konstruk teori tentang pendidikan agama dalam keluarga. Skala ini mengukur beberapa aspek yang meliputi: a) Pendidikan Keimanan b) Pendidikan Ibadah; dan; c) Pendidikan akhlak.

Variabel kecerdasan emosi (X2) menggunakan angket yang disusun oleh penulis berdasarkan konstruk teori tentang kecerdasan emosi . Skala ini mengukur beberapa aspek yang meliputi: a) Emosi primer; dan b) emosi sekunder. Aspek-aspek skala kecerdasan emosi ini dijabarkan dalam butir-butir soal yang terdiri dari butir *favorable* dan *unfavorable* yang berjumlah 44 butir soal. Penyebaran butir untuk masing-masing aspek secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3**  
**Kisi-Kisi Angket Pendidikan Agama Dalam Keluarga (X1)**

---

<sup>102</sup> Nasional, *Kamus...*h.475.

<sup>103</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 1, 1996), h. 101-102.

NO	INDIKATOR	NOMOR SOAL DALAM ANGKET	JUMLAH
1	<b>Pendidikan Keimanan</b>	<b>1,2,3,4,5,22,23,24</b>	<b>8</b>
	<b>Indikasi:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Meyakini Allah swt</li> <li>○ Meyakini adanya Malaikat</li> <li>○ Meyakini Kitab suci Alquran</li> <li>○ Meyakini adanya hari Kiamat</li> <li>○ Menyadari bahwa rezki datangnya dari Allah swt</li> <li>○ Menyadari bahwa Allah Maha melihat</li> <li>○ Malu jika mengganti baju ditempat keramaian</li> </ul>		
2	<b>Pendidikan Ibadah</b>		
	<b>Indikasi:</b>		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengucap dua kalimat syahadat</li> <li>○ Mengerjakan salat</li> <li>○ Mengerjakan puasa</li> <li>○ Mengajarkan tentang zakat fitrah</li> <li>○ Mengajarkan tentang zakat mal</li> <li>○ Mengajarkan tentang haji</li> <li>○ Hormat kepada yang lebih tua</li> <li>○ Beradab dalam makan</li> <li>○ Mengucap hamdalah</li> <li>○ Mengajarkan doa sebelum tidur</li> <li>○ Doa setelah tidur</li> </ul>	<b>6,7,8,9,10,11,12,17,21,25,26</b>	<b>11</b>
3	<b>Pendidikan Akhlak</b>		
	<b>Indikasi:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berlaku sopan</li> <li>○ Berkata jujur</li> <li>○ Mengucap salam</li> </ul>		

	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengucap Basmalah</li> <li>○ Mengambil hak milik sendiri</li> <li>○ Tolong menolong</li> <li>○ Makan dengan tenang</li> <li>○ Berbuat yang benar</li> <li>○ Berbantah-bantah</li> <li>○ Berbuat baik</li> <li>○ Berbuat jahat</li> </ul>	<b>13,14,15,16,18,19,20,27,28,29,30</b>	<b>11</b>
--	---	---	-----------

**Tabel 4**

**Rancangan Kisi-kisi Angket Variabel Kecerdasan Emosi (X2)**

<b>N O</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>NOMOR SOAL DALAM ANGKET</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>1</b>	<b>a) Emosi primer</b>	<b>2,4,5,7,8,23,3,6,9,10,12,17,1, 13,14,15,11,18,24,19,20,22,16 ,21, 25,26</b>	<b>26</b>
	<b>Indikasi:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Sedih</li> <li>○ Marah</li> <li>○ Gembira</li> <li>○ Senang</li> <li>○ Rindu</li> <li>○ Suka</li> <li>○ Nyaman</li> <li>○ Takut</li> </ul>		
<b>2</b>	<b>b) Emosi Skunder</b>	<b>27,28,29,30,31,32,33,34,35, 36, 37,38,39,40,41,42,43,44</b>	<b>18</b>
	<b>Indikasi:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Malu</li> <li>○ Iri hati</li> <li>○ Dengki</li> <li>○ Sombong</li> <li>○ Angkuh</li> <li>○ Bangga</li> <li>○ Kagum</li> <li>○ Takjub</li> <li>○ Cinta</li> <li>○ Benci</li> </ul>		

**Tabel 5**  
**Kisi-kisi Angket Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y)**

<b>N O</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>NOMOR SOAL DALAM ANGKET</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>1</b>	<b>a) Mulai mengenal Allah swt</b>	<b>1,2,3,4,5,6,15,16,17,</b>	<b>11</b>
	<b>Indikasi:</b> ○ Menenal Allah lewat ceramah ○ Mengakui Allah itu Esa	<b>21,23,</b>	
<b>2</b>	<b>b) Membiasakan berdoa</b>	<b>7,8,9,10,11,12,13,14,18 , 19, 20, 22, 24,25</b>	<b>14</b>
	<b>Indikasi:</b> ○ setelah salat ○ Dalam keadaan suci ○ Dengan sungguh-sungguh		

Pengukuran skala ini mengikuti metode *summated ratings* dari Likert dengan menggunakan lima alternatif jawaban, yaitu: sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), tidak pernah (TP). Skor jawaban skala pendidikan agama, kecerdasan emosi dan perkembangan jiwa anak berkisar antara 1-4. Kriteria pemberian nilai meliputi: untuk pertanyaan *favorable*, jawaban sering adalah 4, kadang-kadang 3, jarang 2, tidak pernah 1. Begitu juga sebaliknya bagi pertanyaan *unfavorable* dengan nilai 4 bagi responden yang menjawab sangat tidak pernah 4, jarang 3, kadang-kadang 2 dan untuk yang menjawab sering skornya 1. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek, makin rendah skor yang diperoleh subjek, makin rendah pula kecerdasan emosinya.

## **F. Uji Coba Instrumen**

Pelaksanaan uji coba instrumen ini dimaksudkan untuk memilih butir-butir pertanyaan yang sahih dan handal. Instrumen yang baik tersebut akan dijadikan butir-butir instrumen yang sesungguhnya. Layak atau tidak layaknya butir-butir pertanyaan yang akan dipilih dan digunakan harus melalui pengujian. Uji instrumen ini terdiri dari uji kesahihan (validitas) dan uji keterandalan (reabilitas).

## 1. Uji Kesahihan Instrumen

### a. Uji Kesahihan Instrumen

Untuk mengetahui apakah instrumen butir-butir item telah memiliki tingkat kesahihan (validitas) dan tingkat keterandalan (reabilitas), maka perlu diadakan uji coba. Untuk menguji tingkat kesahihan (validitas) dari setiap butir item dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment* Angka Kasar.<sup>104</sup> Yaitu :

$$r_{xy} = \left[ \frac{\sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \right]$$

dimana :  $r_{xy}$  = Koefisien korelasi yang dihitung

N = Jumlah Sampel

$\sum X$  = Jumlah product skor butir item

$\sum Y$  = Jumlah product skor butir total

$\sum X^2$  = Jumlah Kuadrat skor butir item

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor butir total

$\sum XY$  = Jumlah product skor butir item dikali product skor butir total.

### b. Uji Kesahihan Instrumen dan Hasilnya

- 1). Variabel  $X_1$  (Pendidikan Agama Dalam Keluarga), lihat Lampiran 2
- 2). Variabel  $X_2$  (Kecerdasan Emosi), lihat lampiran 2
- 3). Variabel Y (Perkembangan Jiwa Beragama Anak), lihat lampiran 2.

## 2. Uji Keterandalan Instrumen

### a. Uji Keterandalan dan Hasilnya

---

<sup>104</sup>Sutrisno, *Metodologi...* h. 194.

Adapun untuk menguji keterandalan butir dilakukan dengan menggunakan rumus Koefisien Alpha.<sup>105</sup> Sebagai berikut:

$$r_{ii} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_i^2} \right)$$

Dimana :  $r_{ii}$  = Koefisien reliabilitas tes

$n$  = Banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam tes.

$1$  = bilangan konstan

$\sum S_i^2$  = Jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

$S_i^2$  = Varian total

Ketentuan yang diterapkan dalam penentuan kesahihan dan keterandalan instrumen dalam penelitian ini adalah, apabila  $R$  dihitung  $> R$  tabel pada batgas signifikansi 5 %, maka disimpulkan butir item sudah mempunyai tingkat keterandalan yang signifikan.

**b. Hasil Uji Keterandalan**, lihat lampiran 3.

## G. Tehnik Analisis Data

### 1. Mentabulasikan data

Untuk mendeskripsikan data-data ubahan penelitian digunakan teknik eksplorasi, dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu untuk menentukan rata-rata ( $M$ ) dikemukakan.<sup>106</sup> dan Standar deviasi ( $SD$ ) dikemukakan.<sup>107</sup>

a. Mean skor ( $M$ ) dihitung dengan rumus :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

b. Standar deviasi ( $SD$ ) dihitung dengan menggunakan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \frac{(\sum X)^2}{N^2}}$$

Dimana :

---

<sup>105</sup>Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:, Raja Grafindo Persada, 1996), h. 208.

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 284.

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 339.

M = rata – rata skor

N = jumlah sampel

SD = standar deviasi

$\Sigma X$  = jumlah produk skor X

$\Sigma X^2$  = jumlah kuadrat produk skor X

N = jumlah sampel X

## 2. Analisis Tingkat Kecenderungan Variabel Penelitian

Untuk mengkategorikan data variabel kemampuan dasar kompetensi kejuruan, dukungan orang tua, dan bakat keteknikan dianalisa dengan menggunakan mean ideal ( $M_i$ ) dan simpangan baku ideal ( $SD_i$ ).

Untuk menghitung mean ideal ( $M_i$ ) dan simpangan baku ideal ( $SD_i$ ) di gunakan distribusi normal dengan rumus:

$$M_i = \frac{N_t + N_r}{2}$$

$$SD_i = \frac{N_t - N_r}{6}$$

$N_t$ = nilai tertinggi

$N_r$ = nilai terendah

Kemudian data ini dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai mana dikemukakan Suharsimi Arikunto, yaitu sebagai berikut:

$M + 1,5 \text{ keatas}$  = tinggi

$M_i \text{ s/d } (M_i + 1,5 \text{ Sdi})$  = cukup

$M_i \text{ s/d } M_i - 1,5 \text{ Sdi}$  = Kurang

( $M_i - 1,5 S_{di}$ ) s/d ke bawah = rendah

### 3. Uji Persyaratan

Untuk persyaratan analisis data setiap variabel penelitian, maka dilakukan uji coba persyaratan dengan menggunakan beberapa pengujian data yang akan dilakukan.

#### a. Uji Normalitas

Uji data bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya data variabel penelitian, dan juga untuk mengetahui apakah teknik analisis regresi cocok digunakan untuk menganalisis data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat.<sup>108</sup>

$$X^2 = \sum \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$$

Keterangan :

Ch<sub>2</sub> = Chi-kuadrat

F<sub>o</sub> = Frekuensi yang diperoleh dari sampel

F<sub>h</sub> = Frekuensi yang diharapkan dari sampel

Harga Chi-kuadrat yang didapat dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan sebesar jumlah frekuensi tingkat dikurang satu ( $dk-k-1$ ), apabila  $X_h^2 < X_t^2$  maka distribusi data adalah normal.

#### b. Uji Linieritas dan Keberartian

Untuk mengetahui apakah data variabel bebas (prediktor) dan kriterium sudah memenuhi syarat linieritas, dilakukan pengujian dengan rumus regresi linier.<sup>109</sup>

$$Y = a + bX_1$$

$$Y = a + bX_2$$

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, h.290.

<sup>109</sup> Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito, 1989), h. 312.

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

a = Bilangan konstan

b = Bilangan regresi Y dan X

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

Selanjutnya untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh mempunyai keberartian dan linier, maka dilanjutkan dengan uji F hitung.

$$F_{hitung} = \frac{RJK(TC)}{RJK(G)}$$

Apabila  $F_h < F_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% pada derajat kebebasan (K-2) lawan (N-K), maka regresi dinyatakan linier. Selanjutnya untuk uji keberartian regresi sederhana dilakukan,

$$F_{hitung} = \frac{RJK(b/a)}{RJK(S)}$$

Persamaan regresi dikatakan cukup berarti apabila pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan 1 lawan (N-2),  $F_h > F_{tabel}$ .

#### 4. Uji Hipotesis

Setelah didapatkan uji persyaratan analisis maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan beberapa macam pengujian.

##### a. Menguji Koefisien Korelasi antar Variabel

Untuk menghitung korelasi antar ubahan (variabel) bebas dan variabel terikat dapat dilakukan berdasarkan rumus Product Moment seperti yang dikemukakan oleh Arikunto:

$$r_{xy} = \frac{(N \cdot \sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Hipotesis penelitian diterima apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%.

### **b. Korelasi Parsial**

Untuk mendapatkan korelasi murni terlepas dari persamaan variabel yang lain, dilakukan pengontrolan salah satu variabel. Rumus yang digunakan untuk menganalisa hal ini adalah korelasi parsial yang dikemukakan oleh Sudjana sebagai berikut:<sup>110</sup>

Rumus I 
$$r_{y1,2} = \frac{r_{y1} - r_{y2}r_{1,2}}{\sqrt{(1 - r_{y2}^2)(1 - r_{1,2}^2)}}$$

Dimana  $X_2$  sebagai variabel control.

Rumus II

$$r_{y1,2} = \frac{r_{y2} - r_{y1}r_{1,2}}{\sqrt{(1 - r_{y1}^2)(1 - r_{1,2}^2)}}$$

dimana  $X_1$  sebagai variabel control.

Kemudian untuk menguji keberartian korelasi parsial digunakan rumus uji-t, yaitu  $t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

Uji signifikansi dari korelasi ini diterima bila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu pada taraf signifikan 5 %.

### **c. Menguji Keberartian Regresi Ganda**

Untuk menguji hipotesis ketiga variabel digunakan dengan koefisien korelasi ganda. Tetapi sebelumnya terlebih dahulu dicari persamaan regresi ganda, dengan menggunakan rumus: <sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, h. 386.

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Setelah persamaan regresi ganda diperoleh, kemudian persamaan tersebut diuji keberartiannya, pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan regresi berarti atau tidak, untuk itu digunakan rumus seperti yang dikemukakan

yaitu:<sup>112</sup> 
$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2)(n - K - 1)}$$

#### **d. Menghitung Koefisien Korelasi Ganda**

Koefisien korelasi ganda dihitung dengan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana.<sup>113</sup>

$$R^2 = \frac{JK_{(reg)}}{\sum Y^2}$$

Dari rumus diperoleh harga R, yaitu: 
$$R = \sqrt{\frac{JK_{(reg)}}{\sum Y^2}}$$

Dimana:

$R^2$  = koefisien determinasi

R = koefisien korelasi ganda

Koefisien korelasi dianggap berarti apabila  $R_h > R_t$  pada taraf signifikan 5 % dengan derajat kebebasan K lawan (N-K-1).

#### **e. Perhitungan Sumbangan Relatif (SR%) dan Sumbangan Efektif (SE%)**

Untuk menentukan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan rumus sumbangan relatif (SR%) dan sumbangan efektif (SE%).

---

<sup>111</sup>*Ibid.*, h. 325.

<sup>112</sup>*Ibid.*, h. 385.

<sup>113</sup> *Ibid.*, h. 383.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data yang dianalisis adalah Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ), Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) dan Perkembangan Jiwa Beragama Anak ( $Y$ ). Berdasarkan pengolahan data, maka pada bab ini akan dibahas mengenai deskripsi data, tingkat kecenderungan masing-masing variabel, uji persyaratan analisis serta uji hipotesis. Masing-masing pengujian tersebut akan dibahas di bawah ini.

#### A. Deskripsi Data Variabel Penelitian

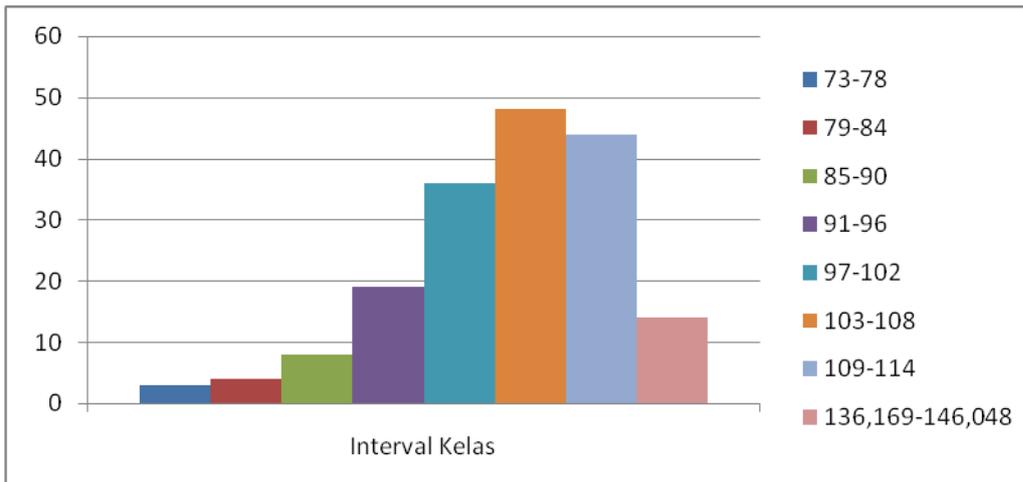
##### 1. Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ )

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden 177 orang terdapat skor tertinggi 116, dan skor terendah 75 dengan rata-rata Mean ( $M$ ) = 103,9 dan standar deviasi ( $SD$ ) = 8,82 distribusi frekuensi data variabel Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ) dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini dan selengkapnya pada lampiran 2.

**Tabel 6**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ )**

No.	Interval kelas	F-Absolut	F-Relatif
1	73 s/d 78	3	1,69 %
2	79 s/d 84	4	2,26 %
3	85 s/d 90	8	4,52 %
4	91 s/d 96	19	10,73 %
5	97 s/d 102	36	20,34 %
6	103 s/d 108	48	27,12 %
7	109 s/d 114	44	24,86 %
8	115 s/d 120	14	8,47 %
Jumlah			100,00%

Dari hasil distribusi frekuensi variabel Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ) dapat digambarkan histogram distribusi skor berdasarkan frekuensi absolut pada gambar berikut ini.



**Gambar 1. Diagram Batang Distribusi Skor Pendidikan Agama Dalam Keluarga (X<sub>1</sub>)**

## 2. Kecerdasan Emosi (X<sub>2</sub>)

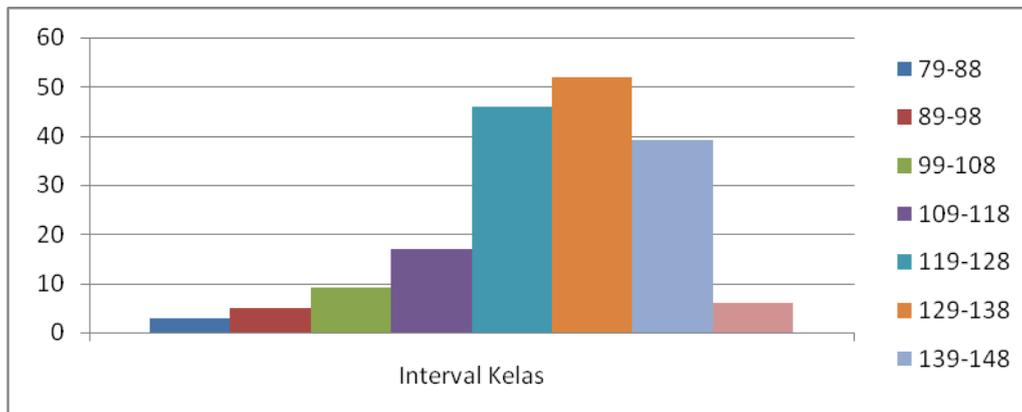
Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden 177 orang terdapat skor tertinggi 155 dan skor terendah 79 dengan rata-rata (M) = 128,4 dan standar deviasi (SD) = 13,65 distribusi frekuensi data variabel Kecerdasan Emosi (X<sub>2</sub>) dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini dan selengkapnya pada lampiran 2.

**Tabel 7**  
**Distribusi frekuensi variabel Kecerdasan Emosi (X<sub>2</sub>)**

No.	Interval kelas	F-Absolut	F-Relatif
1	79 s/d 88	3	1,69 %
2	89 s/d 98	5	2,82 %
3	99 s/d 108	9	5,08 %
4	109 s/d 118	17	9,60 %
5	119 s/d 128	46	25,99 %
6	129 s/d 138	52	29,38 %
7	139 s/d 148	39	22,03 %
8	149 s/d 158	6	3,39 %

Jumlah	177	100,00 %
--------	-----	----------

Dari hasil distribusi frekuensi variabel Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) dapat digambarkan histogram distribusi skor berdasarkan frekuensi absolut pada gambar berikut ini.



**Gambar 2. Diagram Batang Distribusi Skor Kecerdasan Emosi ( $X_2$ )**

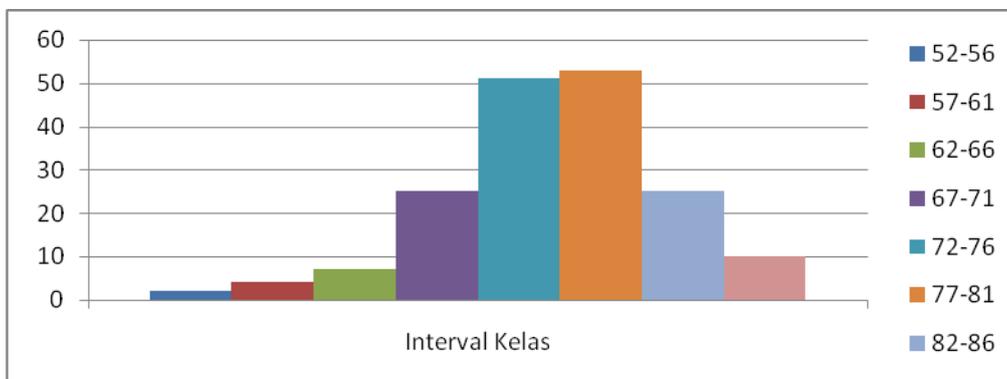
### 3. Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden 177 orang terdapat nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 52 dengan rata-rata ( $M$ ) =76,40 dan standar deviasi ( $SD$ ) = 6,71 distribusi frekuensi data variabel Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y) dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini dan selengkapnya pada lampiran 2.

**Tabel 8**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y)**

No.	Interval kelas	F-Absolut	F-Relatif
1	52 s/d 56	2	1,13 %
2	57 s/d 61	4	2,26 %
3	62 s/d 66	7	3,95 %
4	67 s/d 71	25	14,12 %
5	72 s/d 76	51	28,81 %
6	77 s/d 81	53	29,94 %
7	82 s/d 86	25	14,12 %
8	87 s/d 92	10	5,65 %
Jumlah		177	100.00%

Dari hasil distribusi frekuensi variabel Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y) dapat digambarkan histogram distribusi skor berdasarkan frekuensi absolut pada gambar berikut ini.



**Gambar 3. Histogram Distribusi Skor Perkembangan Jiwa Beragama Anak**

## B. Tingkat Kecenderungan Variabel

### 1. Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ )

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ), digunakan harga rata-rata skor ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ).

Dari hasil perhitungan diperoleh  $M_i$  sebesar 72,5 dan  $SD_i$  sebesar 14,5 dan tingkat kecenderungan Pendidikan Agama dalam Keluarga sebagai mana disajikan pada tabel 10, sedangkan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

**Tabel 9**  
**Analisa Tingkat Kecenderungan Variabel Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ )**

Interval kelas	F-Absolut	F-Relatif	Kategori
95 s/d ke atas	151	85,31 %	Tinggi
73 s/d 94	26	14,69 %	Cukup
51 s/d 72	0	0,00%	Kurang
50 s/d ke bawah	0	0,00%	Rendah
Jumlah	177	100.00%	

Dari tabel 10 di atas tingkat kecenderungan variabel Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ), dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Agama Dalam Keluarga adalah cenderung **Tinggi**.

## 2. Kecerdasan Emosi ( $X_2$ )

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ), digunakan harga rata-rata skor ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ).

Dari hasil perhitungan diperoleh  $M_i$  sebesar 97,7 dan  $SD_i$  sebesar 19,5 dan tingkat kecenderungan Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) sebagaimana disajikan pada tabel 11, sedangkan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

**Tabel 10**  
**Analisa Tingkat Kecenderungan Variabel Kecerdasan Emosi ( $X_2$ )**

Interval kelas	F-Absolut	F-Relatif	Kategori
128 s/d ke atas	103	58,19 %	Tinggi
98 s/d 127	66	37,28 %	Cukup
69 s/d 97	8	4,52 %	Kurang
68 s/d ke bawah	0	0.00%	Rendah
Jumlah	177	100.00%	

Berdasarkan tabel 11 di atas tingkat kecenderungan variabel Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ), dapat dinyatakan bahwa siswa mempunyai Kecerdasan Emosi yang cenderung **Tinggi**.

## 3. Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y)

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y), digunakan harga rata-rata skor ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ).

Dari hasil perhitungan diperoleh  $M_i$  sebesar 57,5 dan  $SD_i$  sebesar 11,5 dan tingkat kecenderungan Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y) sebagaimana disajikan pada tabel 12, sedangkan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

**Tabel 11**  
**Analisa Tingkat Kecenderungan Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y).**

Interval kelas	F-Absolut	F-Relatif	Kategori
76 s/d ke atas	97	54,80%	Tinggi
58 s/d 75	78	44.07%	Cukup
41 s/d 57	2	1,13%	Kurang

40 s/d ke bawah	0	0.00%	Rendah
Jumlah	177	100.00%	

Berdasarkan tabel 12 di atas tingkat kecenderungan variabel Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y), dapat dinyatakan bahwa siswa mempunyai Perkembangan Jiwa Anak yang cenderung **Tinggi**.

#### 4. Kecenderungan Pendidikan Agama Dalam Keluarga (X<sub>1</sub>) atas Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y)

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan ubahan Pendidikan Agama dalam Keluarga atas Perkembangan Jiwa Beragama Anak dapat dilihat pada tabel 13, sedangkan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

**Tabel 12**

#### **Analisis Tingkat Kecenderungan Ubahan X<sub>1</sub> atas Y**

X <sub>1</sub> Atas Y		Perkembangan Jiwa Beragama (Y)							
		Tinggi		Cukup		Kurang		Rendah	
<b>Pendidikan Agama (X<sub>1</sub>)</b>	<b>Tinggi</b>	<b>92</b>	<b>51,9 %</b>	59	33,3 %	0	0%	0	0%
	<b>Cukup</b>	8	4,5 %	16	9,03 %	2	1,12%	0	0%
	<b>Kurang</b>	0	0%	0	%	0	0%	0	0%
	<b>Rendah</b>	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%

Berdasarkan tabel 13 di atas tingkat kecenderungan ubahan variabel Pendidikan Agama Dalam Keluarga (X<sub>1</sub>) atas Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y), menunjukkan bahwa ada 51,9% siswa memiliki Pendidikan Agama Dalam Keluarga **Tinggi**, dan memiliki Perkembangan Jiwa Beragama anak **tinggi**.

#### 5. Kecenderungan Ubahan Kecerdasan emosi (X<sub>2</sub>) atas Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y)

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan ubahan Kecerdasan emosi atas Perkembangan Jiwa Beragama Anak dapat dilihat pada tabel 14, sedangkan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

**Tabel 13**  
**Analisis Tingkat Kecenderungan Ubahan X<sub>2</sub> atas Y**

X <sub>2</sub> Atas Y		Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y)							
		Tinggi		Cukup		Kurang		Rendah	
<b>Kecerdasan Emosi (X<sub>2</sub>)</b>	<b>Tinggi</b>	67	37,8 %	35	19,7 %	0	0%	0	0%
	<b>Cukup</b>	32	18 %	34	19,2 %	1	0,56 %	0	0%
	<b>Kurang</b>	1	0,56%	6	3,39 %	1	0,56 %	0	0%
	<b>Rendah</b>	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%

Berdasarkan tabel 14 di atas tingkat kecenderungan ubahan variabel Kecerdasan Emosi (X<sub>2</sub>) atas variabel Perkembangan jiwa Beragama Anak (Y), menunjukkan bahwa ada 37,8 % siswa memiliki Kecerdasan emosi **tinggi** dan Perkembangan Jiwa Beragam anak **tinggi**.

### C. Uji Persyaratan Analisis

Dalam suatu penelitian pengujian hipotesis penelitian digunakan analisis statistik. Untuk itu terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linieritas untuk melihat terpenuhi atau tidaknya distribusi normal data dari tiap variabel penelitian dan linier atau tidaknya data dari hubungan variabel bebas dengan variabel terikatnya.

#### 1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya data tiap variabel penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Chi-Kuadrat ( $\chi^2$ ). Data untuk variabel dikatakan normal apabila  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , dengan derajat kebebasan (dk) adalah kelas frekuensi dikurang 1. Dalam hal ini jumlah kelas adalah 8 (delapan) yang didasarkan pada interval kelas kurva normal. Sehingga dk = 7. Berikut disajikan hasil analisis normalitas data penelitian pada tabel 15 dan perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran 4.

**Tabel 14**  
**Ringkasan Hasil Analisis Uji Normalitas Setiap Variabel Penelitian**

Variabel penelitian	Dk	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel (5\%)}$
Pendidikan Agama dalam Keluarga ( $X_1$ )	7	9,2161	14,067
Kecerdasan Emosi ( $X_2$ )	7	4,1589	14,067
Pekembangan Jiwa Beragama Anak (Y)	7	4,89	14,067

Dari tabel 15 uji normalitas data dari setiap variabel diperoleh  $X^2_h < X^2_t$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi dari ketiga variabel penelitian adalah berdistribusi **Normal**.

## 2. Uji linieritas dan keberartian regresi

Uji linieritas ini dilakukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan variabel bebas dengan terikat yang merupakan syarat untuk menggunakan teknik statistic dan analisis regresi, yaitu variabel Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ) dan Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) terhadap Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yang diduga dapat mempengaruhi variabel terikat. Sehingga ada dua persamaan regresi yang perlu diuji kelinieran dan keberartiannya masing-masing, yaitu variabel Y terhadap  $X_1$  dan variabel Y terhadap  $X_2$ .

Berikut disajikan ringkasan analisis varians yang menguji kelinieran dan keberartian persamaan regresi Perkembangan Jiwa Beragama (Y) atas Pendidikan Agama dalam Keluarga ( $X_1$ ) pada tabel 4.10 Perhitungan selengkapnya pada lampiran 5. Perolehan persamaan regresi Y atas  $X_1$  yaitu:

$$\hat{Y} = 50,289 + 0.2513X_1$$

**Tabel 15**  
**Ringkasan Anava Untuk Persamaan Y atas  $X_1$**

Sumber varians	Dk	JK	RJK	Fh	Ft
Total	177	1041149	-		
Regresi a	1	1023172	-		
Regresi b/a	1	870,525	870,525	0,647	1,51
Residu (S)	175	17106,47	97,75		
Tuna Cocok (TC)	32	2164,799	67,64		
Galat (G)	143	14941,68	104,487	8,905	3.90

Dari tabel 16 dilihat bahwa Ft dengan dk (32:143). Pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,51 sedangkan Fh yang diperoleh 0,647 dengan demikian  $Fh < Ft$  ( $0,647 < 1,51$ ) sehingga persamaan regresi tersebut adalah **linier**.

Selanjutnya untuk menguji keberartian regresi dengan dk (1:175) pada  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $Ft = 3,90$  sedangkan  $Fh = 8,905$  terlihat bahwa  $Fh > Ft$  ( $8,905 > 3,90$ ) sehingga disimpulkan koefisien arah adalah **berarti**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi  $\hat{Y} = 50,289 + 0.2513X_1$  mempunyai hubungan yang **linier** dan **berarti** pada  $\alpha = 0,05$ .

Berikut disajikan ringkasan analisis varians yang menguji kelinieran dan keberartian persamaan regresi Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y) atas Kecerdasn Emosi ( $X_2$ ) pada tabel 17. Perhitungan selengkapnya pada lampiran 6. perolehan persamaan regresi Y atas  $X_2$  yaitu:

$$\hat{Y} = 54,06 + 0,17X_2$$

**Tabel 16**  
**Ringkasan Anava Untuk Persamaan Y atas  $X_2$**

Sumber varians	Dk	JK	RJK	Fh	Ft
Total	177	1041149	-		
Regresi a	1	1013172	-		
Regresi b/a	1	999,16	999,16	1,145	1,45
Residu	175	26977,84	154,159		
Tuna Cocok (TC)	49	8355,744	170,525		
Galat (G)	126	18622,1	148,97	6,481	3,90

Dari tabel 17 dilihat bahwa Ft dengan dk (49:126). Pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,45 sedangkan Fh yang diperoleh 1,145 dengan demikian  $Fh < Ft$  ( $1,145 < 1,45$ ) sehingga persamaan regresi tersebut adalah **linier**.

Selanjutnya untuk menguji keberartian regresi dengan dk (1:175) pada  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $Ft = 3,90$  sedangkan  $Fh = 6,481$  terlihat bahwa  $Fh > Ft$  ( $6,481 > 3,90$ ) sehingga disimpulkan koefisien arah adalah **berarti**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi  $\hat{Y} = 54,063 + 0,174X_2$  mempunyai hubungan yang **linier** dan **berarti** pada  $\alpha = 0,05$ .

#### D. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini ada dua hipotesis yang akan diuji, yaitu pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik analisis parsial yaitu hubungan antara Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ) dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y) dan hubungan antara Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y). Pengujian hipotesis dengan teknik analisis korelasi ganda yaitu hubungan antara Pendidikan Agama dalam Keluarga ( $X_1$ ) dan Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y).

**1. Korelasi Antar Variabel**

**a. Korelasi Antara Variabel  $X_1$  dengan Y**

Dari hasil analisis koefisien korelasi antar variabel Pendidikan agama dalam Keluarga ( $X_1$ ) dengan Perkembangan Jiwa Beragama anak (Y) sebesar 0,330,  $r_{tabel}$  untuk jumlah responden sebanyak 177 orang adalah 0,148 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , yaitu 0,330 > 0,148, sehingga koefisien korelasi  $X_1$  terhadap Y adalah signifikan.

Perhitungan selengkapnya pada lampiran 7

**b. Korelasi Antara Variabel  $X_2$  dengan Y**

Dari hasil analisis koefisien korelasi antar variabel Kecerdasan emosi ( $X_2$ ) dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y) sebesar 0,354,  $r_{tabel}$  untuk jumlah responden sebanyak 177 orang adalah 0,148 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , yaitu 0,354 > 0,148, sehingga koefisien korelasi  $X_2$  terhadap Y adalah signifikan. Perhitungan selengkapnya pada lampiran 7.

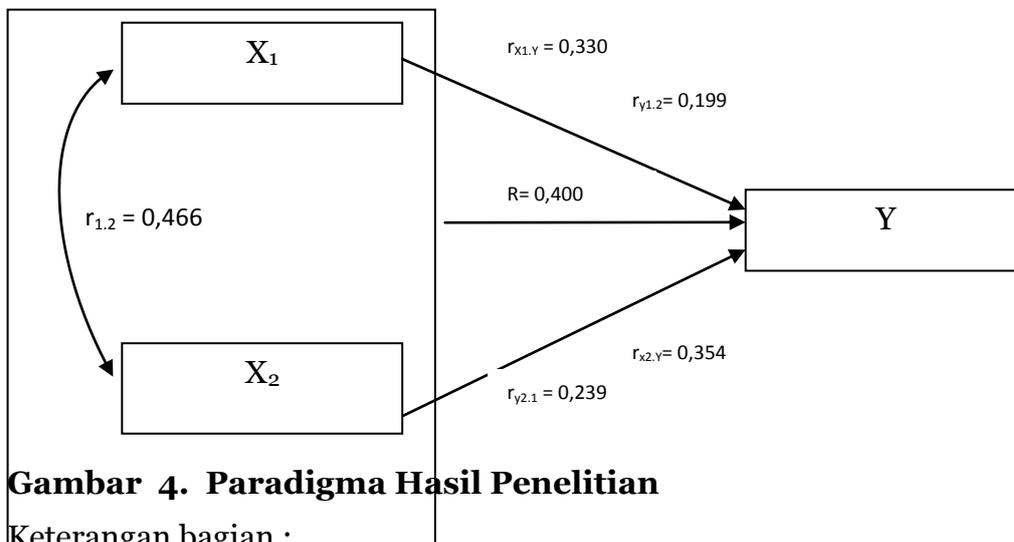
**c. Korelasi Antara Variabel  $X_1$  dengan  $X_2$**

Dari hasil analisis koefisien korelasi antar variabel Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ) dengan Kecerdasan emosi ( $X_2$ ) sebesar  $r_{hitung} = 0,466$ , serta  $r_{tabel}$  untuk jumlah responden sebanyak 177 orang adalah 0,148 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , yaitu 0,466 > 0,148, sehingga koefisien korelasi  $X_1$  dengan  $X_2$  adalah signifikan. Perhitungan selengkapnya pada lampiran 7 dan lampiran 8.

**Tabel 17**  
**Ringkasan Hasil Perhitungan Korelasi Antar Variabel**

Korelasi antar variabel	Koefisien Korelasi N = 177, $\alpha = 0,05$		Korelasi parsial	Harga t, dk = 175, $\alpha = 0,05$	
	R <sub>hitung</sub>	R <sub>tabel</sub>		t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>
$r_{x_1y}$	0,330	0,148	$r_{y_{1.2}}$	2,802	1,64
$r_{x_2y}$	0,354	0,148	$r_{y_{2.1}}$	3,263	1,64
$r_{1.2}$	0,466	0,148			

Dari tabel 20 dapat digambarkan paradigma hasil penelitian sebagai berikut:



$r_{x_1.y}$  = 0,330 adalah koefisien korelasi variabel  $X_1$  dengan Y

$r_{y_{1.2}}$  = 0,199 adalah koefisien korelasi parsial antara variabel  $X_1$  dengan Y dan  $X_2$  dikontrol

$r_{x_2.y}$  = 0,354 adalah koefisien korelasi antara variabel  $X_2$  dengan Y

$r_{y_{2.1}}$  = 0,239 adalah koefisien korelasi parsial antara variabel  $X_2$  dengan Y bila  $X_1$  dikontrol

R = 0,400 adalah koefisien korelasi ganda

$r_{1.2}$  = 0,466 adalah koefisien korelasi antara variabel  $X_1$  dan variabel  $X_2$

**a. Hubungan Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ) dengan Perkembangan Jiwa beragama Anak (Y).**

Berdasarkan tabel 18 dapat dilihat hasil analisis koefisien korelasi parsial  $X_1$  dengan Y sebesar 0,199  $r_{tabel}$  untuk jumlah responden sebanyak 177 orang sebesar 0,148 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu  $0,199 > 0,148$ .

Untuk uji keberartian koefisien korelasi parsial diperoleh  $t_{hitung}$  2,802 dan  $t_{tabel} = 1,64$ , karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,802 > 1,64$ . Maka hipotesis ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak terdapat hubungan positif yang berarti antara Pendidikan Agama dalam Keluarga ( $X_1$ ) dengan Perkembangan Jiwa Beragama anak (Y) ditolak. Sehingga hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Pendidikan Agama dalam Keluarga ( $X_1$ ) dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y).

**b. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Variabel  $X_2$  dengan Perkembangan Jiwa Beragama (Y)**

Berdasarkan tabel 18 dapat dilihat hasil analisis koefisien korelasi parsial  $X_2$  dengan Y sebesar 0,239  $r_{tabel}$  untuk jumlah responden sebanyak 177 orang sebesar 0,148 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu  $0,239 > 0,148$ .

Untuk uji keberartian koefisien korelasi parsial diperoleh  $t_{hitung}$  3,263 dan  $t_{tabel} = 1,64$ , sehingga dapat dilihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,263 > 1,64$ . Maka hipotesis ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak terdapat hubungan positif yang berarti antara Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y) ditolak. Sehingga hipotesis kerja ( $H_a$ ) ditetrima, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Kecerdasan emosi ( $X_2$ ) dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y).

**2. Analisis Regresi Ganda dan Korelasi Ganda Antara Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ) dan Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) terhadap Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y).**

Dalam pengujian hubungan positif yang berarti antara Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ) dan Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak ( $Y$ ) digunakan analisis korelasi ganda. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9.

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa koefisien regresi ganda untuk  $X_1$  adalah 0,161 dan  $X_2$  0,126 sedangkan konstanta regresi adalah 43,575 sehingga persamaan regresi:

$$\hat{Y} = 43,573 + 0,161X_1 + 0,126 X_2$$

Untuk menguji keberartian persamaan regresi ganda digunakan statistik F.

Ringkasan perhitungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 18**  
**Uji Keberartian Persamaan Regresi Ganda**

<b>Sumber Varians</b>	<b>Dk</b>	<b>JK</b>	<b>Fo</b>	<b>F<sub>tabel</sub> α 0,05</b>
Regresi	2	1278,05	16,599	3,05
Sisa	174	6698,47		

Dari tabel 19 dapat dilihat bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dk pembilang 2 (banyak variabel bebas) dan dk Penyebut =  $n - K - 1 = 177 - 2 - 1 = 174$ , pada taraf signifikansi  $\alpha 0,05$  yaitu  $16,599 > 3,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi ganda antar variabel Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ) dan Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak ( $Y$ ), yaitu :

$\hat{Y} = \hat{Y} = 43,573 + 0,161X_1 + 0,126 X_2$  adalah **berarti** pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Kecerdasan Emosi terhadap Perkembangan Jiwa Beragama Anak **teruji kebenarannya**.

Kemudian dari perhitungan diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,160 yaitu berarti 16,0% Perkembangan Jiwa Beragama Anak dapat dijelaskan oleh Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ) dan Kecerdasan Emosi ( $X_2$ )

sehingga dapat diketahui koefisien korelasi ganda  $R = 0,400$ . Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 10.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis deskriptif dan setelah diadakan pengujian-pengujian, maka secara umum ditemukan Kecerdasan Emosi Terhadap Perkembangan Jiwa Beragama Anak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan (cenderung lebih dari cukup), Pendidikan Agama Dalam Keluarga siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan (cenderung cukup) dan Perkembangan Jiwa Beragama Anak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan (cenderung cukup).

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Pendidikan Agama Dalam Keluarga dengan Kecerdasan Emosi Anak, 2) terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Kecerdasan Emosi Anak dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, dan 3) terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Kecerdasan Emosi secara bersama-sama dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.

#### **E. Pembahasan Penelitian**

Hasil analisis hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga dan kecerdasan emosi secara bersama-sama terhadap perkembangan jiwa beragama anak diperoleh koefisiensi korelasi determinan sebesar 0.9785. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dengan perkembangan jiwa beragama anak. Korelasi yang positif dan signifikan ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan skor pendidikan agama dalam keluarga dan kecerdasan emosi secara bersama-sama akan diikuti dengan kenaikan atau penurunan skor perkembangan jiwa beragama anak. Semakin tinggi pendidikan agama dalam keluarga dan kecerdasan emosi maka perkembangan jiwa beragama anak yang dicapai cenderung tinggi pula.

Hasan dalam bukunya Analisis Data Penelitian, mengemukakan bahwa klasifikasi koefisiensi korelasi sebagai berikut:  $KK = 0,00$  kekuatan hubungan tidak ada,  $0,00$  sampai  $0,20$  kekuatan hubungan sangat rendah,  $0,20$  sampai

0,70 kekuatan hubungan cukup berarti, 0,70 sampai dengan 0,90 kekuatan hubungan tinggi, 0,90 sampai dengan 1,00 kekuatan hubungan sangat tinggi dapat diandalkan. Besarnya koefisiensi yang dapat digunakan untuk keperluan suatu prediksi adalah koefisiensi korelasi yang berkisar antara 0,70 sampai dengan 0,90. Koefesiensi korelasi sebesar 0,70 sampai dengan 0,90 mempunyai nilai praktis dan teoritis serta bermanfaat untuk membuat suatu prediksi.<sup>114</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut maka koefisiensi korelasi determinan sebesar 0.9785 yang dihasilkan dari penelitian ini memenuhi syarat untuk suatu prediksi. Pendidikan agama dalam keluarga dan kecerdasan emosi secara bersama-sama baik secara teoritis maupun praktis dapat dipergunakan untuk memprediksi perkembangan jiwa beragama anak.

Koefesiensi determinasi (R) yang dihasilkan dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa sumbangan efektif pendidikan agama dalam keluarga dan kecerdasan emosi secara bersama-sama terhadap perkembangan jiwa beragama anak adalah sebesar 95.75 %, sedangkan sisanya 4.25 % merupakan pengaruh faktor-faktor lain diluar kedua variabel bebas yang diikutkan dalam penelitian ini.

Adapun rangkaian temuan dalam penelitian ini dapat penulis paparkan sebagai berikut:

Temuan pertama. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan agama dalam keluarga dengan perkembangan jiwa beragama anak secara empiris memiliki hubungan sebesar 0.9785. kemudian hasil analisis korelasi parsial ketika variabel X2 dikontrol, memperlihatkan hubungan secara signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan perkembangan jiwa beragama anak sebesar 0.97. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan agama dalam keluarga terhadap perkembangan jiwa beragama anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan lebih besar dari kontribusi kecerdasan emosi terhadap perkembangan jiwa beragamanya. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga sangat berperan terutama dalam kualitas perkembangan jiwa beragama anak di sekolah.

---

<sup>114</sup>Iqbal Hasan, *Analisa Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.. 44.

Sementara itu sumbangan efektif dari variabel pendidikan agama dalam keluarga ( $X_1$ ) terhadap perkembangan jiwa beragama anak ( $Y$ ) diperoleh sebesar 95.69 %. Hasil ini menjelaskan bahwa perkembangan jiwa anak sebesar 95.69 % ditentukan oleh faktor kecerdasan emosi, sedangkan sisanya diduga berasal dari kontribusi beberapa variabel lain yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa beragama anak.

Hasil penelitian ini mendukung argumen logika dan rasio yang benar bahwa arus informasi yang diterima anak harus diiringi dengan kemampuan kecerdasan emosi yang memadai untuk dapat mencerna makna informasi tersebut dengan baik. Pertanyaan yang selalu ada berkenaan dengan kecerdasan emosi adalah “apakah kecerdasan emosi bisa dinaikkan? Benar atau tidak emosi bisa dinaikkan tergantung apakah secara umum emosi diwarisi atau dinaikkan, dan faktor mana yang terpenting, keluarga atau lingkungan?. Secara tradisional telah dipercaya bahwa emosi adalah kemampuan bawaan manusia. Namun berbagai penelitian telah membuktikan bahwa kemampuan atau kecerdasan emosi dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan lingkungan, sehingga kemampuan atau kualitas emosi anak dapat dinaikkan.

Pendidikan agama dalam keluarga ini perlu dikembangkan agar anak lebih cepat dan lebih tepat memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Fungsi pendidikan agama dalam keluarga mulai dari tingkat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis sampai dengan mengevaluasi menjadi sebuah proses berpikir yang melahirkan penalaran dan kreatifitas yang tinggi dari anak. Dengan pendidikan agama dalam keluarga yang baik, anak diharapkan akan mahir menemukan solusi berbagai persoalan hidup. Oleh karena itu pendidikan dalam hal ini madrasah, perlu melatih pendidikan agama dalam keluarga supaya menjadi benar, yaitu melalui proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan agama yang merupakan salah satu pola pendidikan agama dalam keluarga yang lazim dikembangkan pada pendidikan formal.

Temuan kedua. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dengan perkembangan jiwa beragama anak secara empiris memiliki hubungan sebesar 0.4178. Kemudian hasil analisis parsial ketika variabel  $X_1$  dikontrol, memperlihatkan hubungan secara signifikan antara

kecerdasan emosi dengan perkembangan jiwa beragama anak sebesar 0.114. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi kecerdasan emosi terhadap perkembangan jiwa beragama anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan ini lebih kecil dari kontribusi pendidikan agama dalam keluarga terhadap perkembangan jiwa beragama anak di sekolah.

Sumbangan efektif dari variabel kecerdasan emosi ( $X_2$ ) terhadap variabel perkembangan jiwa beragama anak ( $Y$ ) diperoleh sebesar 17.88 % ditentukan oleh faktor kecerdasan emosi, sedangkan sisanya diduga berasal dari kontribusi beberapa variabel lain yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa beragama anak .

Dari hasil analisa diatas dapat dipahami bahwa selain pendidikan agama dalam keluarga, kecerdasan emosi juga memberi kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan jiwa beragama anak. Temuan ini dapat diartikan bahwa seorang anak tidak hanya dituntut mengandalkan pendidikan agamanya saja, tetapi juga harus menggunakan kecerdasan emosi dalam usaha peningkatan perkembangan jiwa beragamanya, dengan kata lain kecerdasan emosi memperbaiki nilai kepribadian seorang anak.

Kecerdasan emosi bisa diajarkan oleh orang tua maupun para pendidik kepada anak didiknya. Melihat pentingnya pendidikan agama dalam meningkatkan perkembangan jiwa beragama anak, serta belum adanya alokasi waktu khusus untuk mata pelajaran tersebut, maka pembelajaran pengembangan kecerdasan emosi menurut hemat penulis bisa diiringi dalam proses belajar mengajar sebagaimana biasanya dengan penekanan-penekanan pada aspek kecerdasan emosi , seperti pembahasan mengenai bagaimana mengendalikan rasa takut, cemburu, benci, iri hati, marah, sedih dan memahami perasaan orang lain (empati). Stimulus dalam hal ini juga mungkin bisa dilakukan guru dengan berbagai kisah teladan yang diceritakan di dalam Alquran dan Hadis, atau kisah sejarah para sahabat Nabi.

Temuan ketiga. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga dan kecerdasan emosi secara bersama-sama terhadap perkembangan jiwa beragama anak secara empiris memiliki hubungan sebesar 0.9785. Kemudian hasil analisis korelasi determinan memperlihatkan hubungan yang signifikan sebesar 95.75 %. Hasil temuan ini

menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga dan kecerdasan emosi secara bersama-sama memiliki kontribusi terhadap perkembangan jiwa beragama anak.

Sumbangan efektif dari variabel Pendidikan agama dalam keluarga ( $X_1$ ) dan variabel kecerdasan emosi ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap variabel perkembangan jiwa beragama anak ( $Y$ ) diperoleh sebesar 95.75 %. Hasil ini menjelaskan bahwa perkembangan jiwa beragama anak sebesar 95.75 % ditentukan oleh faktor pendidikan agama dalam keluarga dan faktor kecerdasan emosi secara bersama-sama, sedangkan sisanya diduga berasal dari kontribusi variabel lain yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa beragama anak .

Penemuan hasil penelitian diatas, secara signifikan menyatakan hubungan pendidikan agama dalam keluarga dan kecerdasan emosi dengan perkembangan jiwa beragama anak. Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa dimensi agama sebagai produk pendidikan agama dalam keluarga adalah sesuatu yang berhubungan dengan cara memberi arti kepada anak, yaitu nilai-nilai agama dan pendidikan yang dihubungkan dengan emosi yang kreatif dan produktif, baik itu berkenaan kegiatan pendidikan dan proses belajar anak di madrasah maupun dalam semua aspek kehidupan, kemudian dimensi emosi sebagai produk kecerdasan emosi dalam kepribadian anak adalah nilai-nilai pengalaman yang diungkapkan dengan penyerahan diri kepada dunia termasuk melayani orang lain.

Kecerdasan emosi tersebut merupakan satu kesatuan dengan fungsi berbeda. Kepribadian dengan karakter terdidik pada seorang anak didik akan berkembang secara simultan, terpadu dan proporsional. Secara simultan maksudnya adalah kecerdasan emosi tersebut dikembangkan secara bersama-sama dalam setiap pengalaman hidup atau proses pendidikan. Terpadu maksudnya adalah pengembangannya tidak terpisah, tetapi saling terkait. Sedangkan proporsional maksudnya adalah proses mencerdaskannya harus proporsional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengungkapkan terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Kecerdasan Emosi secara tersendiri maupun bersama-sama dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak.

Hal ini memberikan arti bahwa:

**Pertama,** Semakin tinggi Pendidikan Agama Dalam Keluarga, maka Perkembangan Jiwa Beragama Anak juga akan semakin tinggi. Temuan menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Dalam Keluarga mempengaruhi Perkembangan Jiwa Beragama Anak. Dalam Perkembangan Jiwa, diperlukan Pendidikan Agama Dalam Keluarga untuk membantu siswa belajar menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dengan tepat waktu. Selain itu Pendidikan Agama Dalam Keluarga dapat membangkitkan semangat siswa serta Perkembangan Jiwa Beragamanya. Hal sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan dimana penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Kecerdasan Emosi dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak.

**Kedua,** Semakin tinggi Kecerdasan Emosi, maka Perkembangan Jiwa Beragama Anak juga akan semakin tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Dalam Keluarga mempengaruhi Perkembangan Jiwa Beragama Anak. Ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosi timbul karena didorong/didasarkan oleh adanya kebutuhan dan tujuan. Dorongan tersebut dapat muncul baik dari dalam maupun dari luar diri individu itu sendiri, dimana pengaruhnya akan menyebabkan seseorang lebih bersemangat dan produktif untuk memperoleh Perkembangan Jiwa Beragama yang maksimal pula.

**Ketiga,** Semakin tinggi Pendidikan Agama Dalam keluarga dan Kecerdasan Emosi, maka Perkembangan Jiwa Beragama Anak juga akan semakin tinggi. Temuan ini menunjukan bahwa Pendidikan Agama Dalam keluarga dan Kecerdasan Emosi secara bersama-sama mempunyai hubungan yang positif dan berarti sekaligus mempengaruhi Perkembangan Jiwa Beragama Anak. Hal ini dapat dibenarkan karena dengan memiliki Pendidikan Agama Dalam Keluarga dalam belajar siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dengan tepat waktu. Selain itu Pendidikan Agama Dalam Keluarga dapat membangkitkan semangat siswa untuk memperoleh perkembangan jiwa beragama anak yang tinggi. Bila didukung dengan Kecerdasan Emosi, akan mendorong anak menjadikan belajar sebagai tujuan dan kebutuhannya, dorongan tersebut dapat muncul baik dari dalam maupun

luar dirinya sendiri, serta mempengaruhinya lebih bersemangat dan produktif untuk memperoleh Perkembangan Jiwa Beragama nya yang maksimal pula.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat kecenderungan ubahan masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

**Keempat**, Pendidikan Agama Dalam Keluarga tergolong dalam kategori cukup. Untuk itu perlu ditingkatkan dengan memberikan kebutuhan belajar, pengarahan-pengarahan, memperhatikan prilaku dan perasaan belajar siswa untuk meningkatkan semangat siswa dalam memperoleh Perkembangan Jiwa Beragama yang maksimal disekolah.

**Kelima**, Kecerdasan Emosi yang diperoleh tergolong kategori tinggi. Untuk itu perlu lebih ditingkatkan lagi dengan memberikan pemahaman bahwa Kecerdasan Emosi dapat timbul karena didorong/didasarkan oleh adanya kebutuhan dan tujuan. Dorongan tersebut dapat muncul baik dari dalam maupun dari luar diri individu itu sendiri, dimana pengaruhnya akan menyebabkan seseorang lebih bersemangat dan produktif untuk memperoleh Perkembangan Jiwa Bergama yang maksimal pula.

**Keenam**, Perkembangan Jiwa Beragama Anak diperoleh tergolong kategori tinggi. Oleh karena itu Pendidikan Agama Dalam keluarga dan Kecerdasan Emosi perlu dimiliki siswa dalam belajar. Untuk itu perlu diberi pemahaman dasar-dasar Pendidikan Agama. Dapat dipahami bahwa tingkat kecenderungan dari masing-masing variabel masih dalam kategori cukup, untuk itu diperlukan adanya upaya dalam peningkatan mutu dan pengembangannya.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat kecenderungan ubahan masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

**Ketujuh**, Pendidikan Agama Dalam Keluarga ( $X_1$ ) atas Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y) yang diperoleh tergolong dalam kategori siswa yang memiliki Pendidikan Agama Dalam Keluarga **cukup** dan memiliki Kecerdasan Emosi **tinggi**. Dapat di simpulkan, tingginya Kecerdasan Emosi siswa bukan hanya dari Pendidikan Agama Dalam Keluarga saja. Akan tetapi, tingginya motivasi siswa untuk memperoleh Pendidikan Agama yang tinggi sangat berpengaruh.

**Kedelapan,** Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) atas Perkembangan Jiwa Beragama Anak (Y) yang diperoleh tergolong dalam kategori siswa yang memiliki Kecerdasan Emosi **tinggi** dan memiliki Perkembangan Jiwa Beragama juga **tinggi**.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Mengingat bahwa hasil Tesis didapat dari menguji serangkaian hipotesis dengan pengetahuan metode atau cara yang dipakai dalam penelitian, maka dengan sendirinya mudah untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Salah satu jenis penelitian yang termasuk dalam metode penelitian ini adalah studi korelasi yang merupakan penelaahan hubungan antara dua variabel atau lebih pada suatu bidang studi atau pada suatu kelompok subjek. Dalam penelitian ini tidak dilakukan manipulasi perlakuan ataupun pengontrolan variabel-variabel melainkan hanya mengungkap fakta berdasarkan pengukuran gejala yang ada pada subjek. Penelitian ini hanya bertujuan untuk melihat Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Kecerdasan Emosi siswa dengan Perkembangan Jiwa Beragama siswa.

Untuk mengetahui lebih jauh faktor yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Kecerdasan Emosi serta Perkembangan Jiwa Beragama Anak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tahun Pelajaran 2012/2013, Perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat hubungan yang positif dan berarti terhadap Pendidikan Agama Dalam Keluarga dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Terdapat hubungan yang positif dan berarti Kecerdasan Emosi dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Terdapat hubungan yang positif dan berarti secara bersama-sama antara Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Kecerdasan Emosi dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tahun Pelajaran 2012/2013.

#### **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian di atas maka dapat dibuat implikasi penelitian. Perlu diupayakan peningkatan Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Kecerdasan Emosi untuk meningkatkan Perkembangan Jiwa Beragama Anak.

1. Dengan diterimanya hipotesis pertama, maka perlu menjadi pertimbangan bagi Orang tua dan guru supaya meningkatkan Pendidikan Agama Dalam Keluarga. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan agama, pengarahan-pengarahan, memperhatikan perilaku dan emosi siswa untuk meningkatkan semangatnya dalam memperoleh pengembangan jiwa beragama yang maksimal disekolah. Sebagai implikasinya, dituntut Pendidikan Agama Dalam Keluarga untuk lebih memberikan waktu yang

ekstra untuk mengarahkan dan membimbing anak untuk mengenal dirinya sendiri sehingga diharapkan dapat meningkatkan Perkembangan Jiwa Beragama Anak.

2. Dengan diterimanya hipotesis kedua, maka menjadi pertimbangan bagi pengelola Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, maupun guru serta supaya menumbuhkan Kecerdasan Emosi siswa. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pengarahan, kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa supaya Kecerdasan Emosinya lebih maksimal, dengan demikian diharapkan siswa mampu meningkatkan Perkembangan Jiwa Beragamanya. Dengan tumbuhnya Kecerdasan Emosi siswa yang tinggi, maka diharapkan dapat meningkatkan Perkembangan Jiwa Beragama Anak Siswa.
3. Dengan diterimanya hipotesis ketiga, maka perlu menjadi pertimbangan bagi pengelola Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, maupun guru serta orang tua dalam meningkatkan Perkembangan Jiwa Beragama Anak, seperti: memberikan pemahaman tentang Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Kecerdasan Emosi, memberikan penjelasan dan pengarahan kepada siswa maupun orang tua tentang pentingnya Pendidikan Agama Dalam Keluarga yang tinggi untuk meningkatkan perkembangan jiwa beragamanya, dan memberikan penjelasan tentang bagaimana menumbuhkan Kecerdasan Emosi siswa yang baik. Dengan adanya hal ini, diharapkan dapat meningkatkan pendidikan agamanya, yang dalam hal ini adalah Perkembangan jiwa beragamanya.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan, implikasi penelitian maka:

1. Untuk meningkatkan Perkembangan Jiwa Beragama Anak, diharapkan guru dan orang tua memberikan pemahaman tentang Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Kecerdasan Emosi, serta membantu siswa dalam menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan emosi yang dimiliki yang sesuai dengan diri siswa, serta memberikan pengarahan dan bimbingan tentang Pendidikan Agama Dalam Keluarga yang baik dan positif.
2. Untuk meningkatkan Pendidikan Agama Dalam Keluarga diharapkan orang tua sebagai pendidik memberikan pengarahan dan bimbingan supaya anak memiliki perilaku dan emosi yang labil. Upaya yang dilakukan adalah

dengan memberikan kebutuhan agama serta pengarahan-pengarahan, menumbuhkan kembangkan perilaku dan kecerdasan emosi siswa untuk mengandalkan kemampuannya sendiri yang tergerak/terdorong dari dalam dirinya, membiasakan mereka untuk mempunyai rasa percaya diri, membuat mereka mampu memahami agama sendiri, memampukan mereka untuk memilih pendidikan agama yang baik, bertanggungjawab, serta melaksanakan pendidikan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Untuk meningkatkan Kecerdasan Emosi siswa, hendaknya guru memberikan pengarahan kepada siswa tentang pentingnya siswa memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Upaya yang dapat dilakukan guru adalah seperti memberikan pandangan-pandangan kepada siswa tentang pentingnya memotivasi diri sendiri, dengan harapan dapat menumbuhkan kecerdasan emosi dengan cara memberikan pelatihan dan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat siswa tersebut. Disamping itu diperlukan juga peran orang tua maupun pengasuh untuk mengontrol perkembangan jiwa bergama anaknya.
4. Perlu kiranya penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam untuk mencari tentang Pendidikan Agama Dalam keluarga dan Kecerdasan Emosi dengan Perkembangan Jiwa Beragama Anak, guna mendapatkan hasil yang komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A. Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*. Semarang: Aneka Ilmu, cet.1, 2002.
- Arif, Asm, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, Cet. I, 2002.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1984.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Dawam, Ainurrofiq, “*Pendidikan Nilai Dalam Islam*” dalam *Suara Cendekia*. Agustus, 2005.
- E.E. Lamson, “*High School Achievement of 56 Gifted Children*“, *Journal of Genetic Psychology*, 47/1935, h. 233-238, dikutip dalam Lester D.Croww & Alice Crow, *Educational Psychology*, terj. Z. Kasijan, *Psikologi Pendidikan* .Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- F.J. Monks *et.al*, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM University Press, 1994.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Ginanjar, Agustian Ari, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*. Jakarta: Arga, 2001.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Ibnu Hasyim, Asqilani Al- Hafidz, *Bul-gul Maram*. Kairo: Nasyroh Turmin, 1999.

- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Laster D.Crow & Alice Crow, *Education Psychology*, terj. Z. Kasijan, *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo, cet.11, 2011.
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Mahasiswa Pendidikan Dunia Usaha FKIP-UNS*, Jurnal Pendidikan.
- Mashar, Riana, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenada Media Group: cet.1, 2011.
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-2, 2002.
- Nani M. Sugandhi dan Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 1, 2011.
- Pendidikan Islam, Direktorat Jenderal, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, cet. 1 .Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- Patton, Patricia, *EQ-Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*.tp. Mitra Media, 2002.
- Pendidikan Nasional, Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, cet. 1 edisi III, 2001.
- Raqib. Moh, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembang Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*.Yogyakarta: LKIS, cet.1, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, cet. 6, 2008.
- Robert T.Thorndike & Elizabeth Hagen, *Measurement and Evaluation in Psychology and Education, 2nd Edition* . New York: John Wiley & Sons Inc, 1962.
- Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Emotional Intellegence in Leadership and organization*, terj. Alex Tri Kancono, *Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan dan Organisasi* . Jakarta: Gramedia, 2000.
- Sit, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press, cet.1, 2011.
- Sit, Masganti, *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing, 2011.

- Sit, Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing, 2010.
- Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, cet.3, 2009.
- Shochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, cet. 1, 1998.
- Saifuddin Anshari, Endang, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam* . Jakarta: Usaha Interprises, 1976.
- Suparyo, Yossi, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, cet. 1. Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* .Bandung: Alfabeta, cet.10, 2010.
- S. Praja, Juhaya, *Psikologi Umum* . Bandung: Angkasa, 1993.
- Sumardi Suryabrata, *Psikologi Belajar Dalam Kumpulan Materi Dasar Pendidikan Program Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1984-1985. dikutip oleh Tien Supartinah, *Kontribusi Intelligensi dan self Esteem terhadap Prestasi Akademik*.
- Sujiono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:, Raja Gravindo Persada,1996.
- Sujdana, *Metodologi Statistika*.Bandung: Tarsito,1982.Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,kualitatif dan R & D* . Bandung: Alfabeta,2006.
- Semmel Albin, Rochelle, *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*.Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja RosdaKarya, cet.1, 1996.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet.4, 2011.
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo, 1996.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja  
Rosda Karya, cet. 6, 2005.